

**DINAMIKA SELF HEALING REMAJA DAMPAK  
PERCERAIAN ORANGTUA  
(Studi Kasus Pada YT, YF, dan AZ di Desa Sirampog, Brebes)**



**SKRIPSI**

Disusun dan Diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
(BKI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh:  
Ayu Maesaroh  
NIM: 1617101004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ayu Maesaroh  
NIM : 1617101004  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul *“Dinamika Self Healing Remaja Dampak Perceraian Orangtua (Studi Kasus Pada YT, YF, dan AZ di Desa Sirampog, Brebes)”* ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,

yang menyatakan,



Ayu Maesaroh  
NIM. 1617101004



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Jend. A Yani. No. 40A Purwokerto, 53126  
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, [www.uinpurwokerto.ac.id](http://www.uinpurwokerto.ac.id)

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**DINAMIKA SELF HEALING REMAJA DAMPAK  
PERCERAIAN ORANGTUA (Studi Kasus Pada YT, YF, dan AZ  
di Desa Sirampog, Brebes)**

Yang disusun oleh: Ayu Maesaroh, NIM: 1617101004, Program Studi: Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 14, bulan Oktober tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial ( S.Sos. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I

Muridan M. Ag  
NIP: 197407182005011006

Penguji II

Nur Azizah S.Sos.I., M.Si  
NIP: 19810117200801210

Ketua Sidang/Dosen Pembimbing

Dr. Henie Kurniawati, M.Ag  
NIP: 197905302007012019

Purwokerto, 29/10/21

Dekan Fakultas Dakwah



I. Abdul Basit M. Ag.,

NIP: 196912191998031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto,

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Ayu Maesaroh

Lamp : -

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah Universitas  
Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ayu Maesaroh  
NIM : 1617101004  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : *Dinamika Self Healing Remaja Dampak Perceraian  
Orangtua (Studi Kasus Pada YT, YF, dan AZ di Desa  
Sirampog, Brebes)*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing



Dr. Henie Kurniawati, M. Psi  
NIP 19790530200701 2 019

**THE DYNAMICS OF ADOLESCENT SELF HEALING  
IMPACT OF PARENTS' DIVORCE  
(CASE STUDY ON YT, YF, and AZ in Sirampog Village, Brebes)**

By:  
Ayu Maesaroh  
ID: 1617101004  
Email: ayumaesaroh455@yahoo.com

Islamic Guidance and Counseling Study Program (BKI)  
Faculty of Da'wah, State Islamic University (UIN) Saifuddin Zuhri of Purwokerto

**ABSTRACT**

Self healing itself is an approach that is often combined with several methods used, both spiritual methods, and so on. Self-healing is a term, one of which uses a process based on the principle that the human body is actually something that is capable of repairing and healing itself through certain natural ways. The purpose of this study is to find out how the dynamics of self-healing from adolescents due to parental divorce are related to the self-healing method, using Hurlock's theory, namely self-acceptance.

The research in this thesis, using case study research. The subjects of this research, are 3 teenagers, namely: AZ, YT and TF. Who lives in Karang Pucung Village, Sirampong District, Brebes, Central Java. The object of research in the thesis, regarding self-healing from the resource person, is guided by the method of self-acceptance according to "Hurlock". The results of this study are that the three resource persons can accept and understand how they cope or heal themselves independently. By looking ahead, what are the aspirations of each resource person, and trying to realize the dreams of these speakers.

**Keywords:** Self healing, self acceptance, Divorce



**DINAMIKA SELF HEALING REMAJA  
DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA  
(STUDI KASUS PADA YT, YF, dan AZ di Desa Sirampog, Brebes)**

Oleh:  
Ayu Maesaroh  
NIM: 1617101004  
Email: ayumaesaroh455@yahoo.com

Program Studi Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

**ABSTRAK**

*Self healing* sendiri merupakan sebuah pendekatan yang sering dikombinasikan dengan beberapa metode yang digunakan, baik metode spiritual, dan sebagainya. *self-healing* merupakan istilah yang salah satunya menggunakan proses yang berprinsip bahwa sebenarnya tubuh manusia merupakan sesuatu yang mampu memperbaiki dan menyembuhkan diri melalui cara-cara tertentu secara alamiah. Tujuan dari penelitian ini, adalah mengetahui bagaimana dinamika self healing dari remaja dampak perceraian orang tua, dengan mengaitkan dengan metode self healing, menggunakan teori Hurlock, yakni penerimaan diri.

Penelitian dalam skripsi ini, menggunakan jenis penelitian studi kasus Subyek dari penelitian ini, adalah 3 remaja, yaitu: AZ, YT dan TF. Yang bertempat tinggal di Desa Karang Pucung, Kecamatan Sirampog, Brebes, Jawa Tengah. Obyek penelitian dalam skripsi, mengenai self healing dari narasumber, yang berpedoman pada metode penerimaan diri menurut “Hurlock”. Hasil dari penelitian ini bahwa ketiga narasumber tersebut dapat menerima dan mengerti, cara mereka mengatasi atau menyembuhkan diri sendiri secara mandiri. Dengan melihat kedepan, apa yang menjadi cita-cita dari setiap narasumber, dan berusaha untuk mewujudkan impian dari para narasumber tersebut.

**Kata Kunci:** Self healing, penerimaan diri, Perceraian

## MOTTO

“Satu dari sekian keputusan paling berani yang pernah diambil, yaitu melepaskan apa yang menyakiti hati dan jiwamu”



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahillobbilamin*, skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua dan segenap keluarga yang selalu mensupport penulis untuk tidak menyerah dalam menyusun skripsi sebagai tugas akhir dalam mendapatkan gelar S1 Bimbingan Konseling Islam.





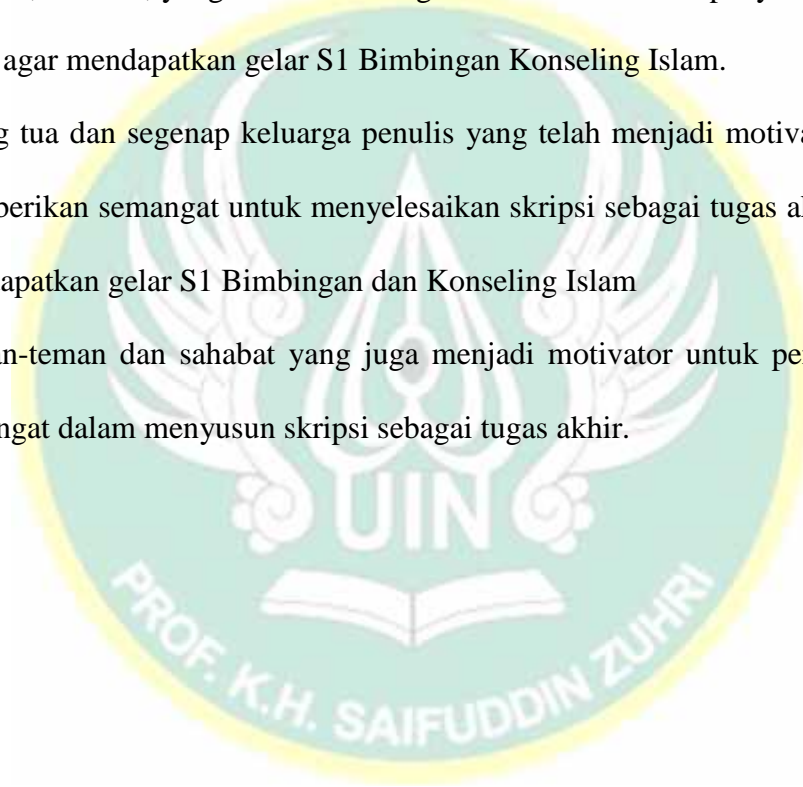
## KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang paling indah selain mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kasih sayang dan cintaNya, memberikan kemudahan dalam berfikir, kekuatan untuk melewati segala rintangan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan. Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan banyak terima kasi kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu. Dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Pembimbing Kholil Lur Rochman S. Ag., M. S. I.
6. Dosen Pembimbing skripsi Dr. Henie Kurniawati M. A

7. Nur Azizah S.Sos.I., M.Si. Ketua Jurusan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd. Sekretaris Jurusan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Segenap dosen dan segenap staff administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. YT, YF, dan AZ, yang berkenan sebagai narasumber dalam penyusunan tugas akhir agar mendapatkan gelar S1 Bimbingan Konseling Islam.
11. Orang tua dan segenap keluarga penulis yang telah menjadi motivator dalam memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dalam mendapatkan gelar S1 Bimbingan dan Konseling Islam
12. Teman-teman dan sahabat yang juga menjadi motivator untuk penulis tetap semangat dalam menyusun skripsi sebagai tugas akhir.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Manfaat Penelitian dan Tujuan Penelitian.....	12
E. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka .....	15
B. Landasan Teori .....	18
1. Self Healing .....	18
2. Pengertian Perceraian Orangtua .....	22
3. Definisi Broken Home.....	24

4. Remaja .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN DATA</b>	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	31
B. Tempat Penelitian .....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
D. Sumber Data .....	33
E. Metode Pengumpulan Data .....	34
F. Metode Analisis Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Subyek YF .....	37
1. Deskripsi Subyek YF.....	37
2. Dinamika Self Healing Subyek Remaja.....	38
B. Subyek YT .....	44
1. Deskripsi Subyek YT.....	44
2. Dinamika Self Healing Subyek YT.....	45
C. Subyek AZ.....	50
1. Deskripsi Subyek AZ .....	50
2. Dinamika Self Healing Subyek AZ.....	51
D. Permasalahan 3 Narasumber .....	56
1. Narasumber YT dan YF .....	56
2. Narasumber AZ .....	57
E. Hasil Dinamika Self Healing Narasumber .....	58

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran .....	61
C. Kata Penutup.....	62

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia lazimnya sudah paham, bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak sebelum mereka mengenal lingkungan yang lebih luas, yakni masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang sangat krusial, dimana remaja akan mengenal bagaimana cara individu tersebut berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan berbagai keadaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam agama terutama agama Islam, keluarga merupakan sebuah “rumah”. “rumah” disini bukan sebuah rumah secara fisik, namun artinya adalah sebuah tempat dimana manusia dapat membentuk karakter diri individu tersebut dari kedua orang tua remaja itu sendiri.<sup>1</sup>

Meski di era digital seperti ini, permasalahan yang dihadapi oleh manusia bukannya lebih mudah untuk di selesaikan, malah membutuhkan pemikiran yang cukup serius, terutama bagi pasangan yang sudah berkeluarga. Pada akhirnya, perceraian menjadi jalan satu-satunya agar kedua belah pihak merasa tidak terbebani dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini pula yang menjadikan perceraian menjadi salah satu permasalahan di Indonesia yang cukup banyak, mengingat Indonesia merupakan Negara dengan jumlah

---

<sup>1</sup> Umar Faruq Thohir, “Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam”, *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2 No. 1, ISSN 2356-0150, 2015, hal. 02

penduduk terbanyak setelah Negara China. Kasusnya beragam, mulai dari KDRT, sudah tidak satu pemikiran dengan pasangan, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Kata “perceraian” pun memiliki pengertiannya sendiri. Perceraian merupakan jalan terakhir bagi pasangan yang menjalani rumah tangga. Perceraian menurut 39 UU No.1 tahun 1974 dan pasal 19 PP No.9 tahun 1975. Pasal 39 UUP menyebutkan: 1. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak., 2. Agar dapat melaksanakan perceraian harus ada berbagai alasan, yang mana diantara suami-istri tidak dapat hidup secara rukun jika bersama., 3. Tata cara perceraian di depan sidang Pengadilan diatur dalam Peraturan perundang-undangan tersendiri.<sup>3</sup>

Menurut pendapat lain, cerai atau thalaq secara etimologis berarti melepas ikatan. Term thalaq mempunyai pengertian yakni dari kata dengan arti lepas atau meninggalkan.<sup>4</sup> Perceraian merupakan hubungan suami istri yang putus, karena tidak memiliki kecocokan satu sama lain<sup>5</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan antara suami istri, dengan berbagai alasan seperti ketidakcocokan antara satu sama lain,

---

<sup>2</sup> Tahun 2010 tercatat kekerasan dalam rumah tangga berjumlah 101.128 kasus, tahun 2011 sebanyak 13.878, jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 5,9 %. Sedangkan untuk tahun 2012 dengan jumlah 142.662 kasus juga mengalami peningkatan sebesar 11,61 % jika dibandingkan dengan kasus tahun sebelumnya (Mery Ramadani, from Jurnal kesehatan masyarakat Andalas: 81)

<sup>3</sup> Yani Tri Zakiyah, “Latar Belakang dan Dampak Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Wonosobo)”, (Semarang: UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, FAKULTAS ILMU SOSIAL, 2005), hal. 3

<sup>4</sup> Husin Anang Kabalmay, “Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (Studi atas Cerai Gugat di Pengadilan Agama Ambon)”, *Jurnal Tahkim*, Vol. XI No. 1, Juni 2015, hal. 50

<sup>5</sup> Harjianto, Roudhotul Jannah, “Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Volume 19, Nomor 1, 2019, hal. 35

melepaskan atau meninggalkan, dimana hukum negara hadir untuk menyelesaikan perceraian yang mereka hadapi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa sampai dengan tahun 2015, Indonesia mempunyai kasus perceraian hingga menyentuh angka 347, 256 kasus dengan kategori talak, cerai, serta rujuk.<sup>6</sup> Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Jawa Tengah angka perceraian di Provinsi Jawa Tengah mencapai angka 75.557 sampai dengan tahun 2018. Hal ini juga selaras di Kabupaten Brebes, bahwa angka perceraian sudah mencapai 4.929, itu artinya jika di bulatkan maka sekitar hampir 5.000 kasus perceraian.<sup>7</sup> Di kecamatan Sirampog kasus perceraian di bagi menjadi dua kasus, dimana masing-masing memiliki 29 kasus talak, serta 78 kasus gugat.<sup>8</sup>

Jika di tarik kembali dari data di atas, maka dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia memiliki angka perceraian dari setiap wilayahnya sangatlah banyak. Hal ini tentu memicu berbagai hambatan di dalamnya, terutama untuk anak mereka yang menginjak usia remaja. Banyak para ahli mengatakan bahwa anak dalam usia “remaja”, merupakan fase dimana anak tersebut sedang dalam masa mencari “jati diri”. Masa remaja merupakan masa “coba-coba”. Dimana anak usia remaja, akan mulai mencoba berbagai hal baru, mulai berpikir kritis akan sebuah fenomena tertentu, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Perceraian memiliki banyak dampak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan remaja. Terutama dampak psikologis

---

<sup>6</sup> <https://www.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:12 WIB

<sup>7</sup> <https://jateng.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:22 WIB

<sup>8</sup> <https://brebeskab.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:31 WIB

<sup>9</sup> Putro, 2017

remaja. Diantaraya adalah: a). *Insecure*. Alam bawah sadar si anak akan secara otomatis berpikir bahwa masa depannya akan suram, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena si anak sudah tidak lagi memiliki perhatian dari orang tuanya. Individu tersebut akan secara otomatis menutup diri dari lingkungan sosialnya. b) Adanya rasa penolakan dari keluarga Orang tua yang telah bercerai, lambat laun mereka akan mencari pasangan baru, serta akan menjalani rumah tangga baru. Namun hal tersebut akan berbeda pandangan dengan anak, dimana mereka akan merasakan perubahan dari salah satu orang tua mereka, dan pada akhirnya mereka akan bereaksi penolakan terhadap keputusan dari kedua orang tua individu tersebut. c) Marah. Anak nantinya akan menjadi individu yang mudah marah, bahkan terkadang emosi anak tidak bisa terkontrol. Mengingat mereka sudah tidak suka dengan keadaan yang anak tersebut alami. Terutama pada anak yang menginjak usia remaja, dimana usia remaja sudah paham mengenai dirinya, keadaan lingkungan sekitarnya. Menurut Papalia, Olds & Feldman, sifat marah (temperamen) anak yang menjadi korban perceraian mengenai hubungan keluarganya (ayah dan ibu). Dalam pikiran individu tersebut akan selalu terekam perilaku pertengkaran orang tua individu tersebut, yang selalu terjadi di depan sang anak. Hal tersebut membuat anak memiliki sifat temperamen, yang sangat sulit untuk terkendali dengan baik. d) Sedih. Seorang anak merasa senang karena melihat orang tuanya harmonis, hal ini berbalik dengan anak yang mengalami orang tua bercerai. Seorang anak akan mudah merasakan sedih, mengingat seorang anak akan merasakan kehilangan terutama kasih sayang dari orang tua. e)

Kesepian. Menurut Papalia, Olds & Feldman kesepian (*loneliness*) bagi anak yang menjadi korban perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya karena beberapa faktor, salah satunya adalah, orang tua tidak lagi menghiraukan perilaku dan perkembangan anaknya, sebab ia lebih mementingkan egonya dalam mencari pasangan hidup selanjutnya. f) Menyalahkan diri sendiri. Menyalahkan diri merupakan manifestasi dari beberapa dampak yang sudah dijelaskan sebelumnya. Mengingat seorang remaja akan menyalahkan diri sendiri jika semua dampak tersebut sudah remaja tersebut rasakan. Salah satu faktanya adalah pola asuh dari orang tua ketiga (dalam hal ini bisa lingkungan keluarga dari pihak suami/ayah jika remaja tersebut ikut dengan pihak ayah, dan sebaliknya).<sup>10</sup>

Menurut WHO, pengertian remaja merupakan penduduk yang usianya pada kisaran 10 – 19 tahun. Pendapat Menteri Kesehatan RI, No 25 tahun 2014, mengatakan bahwa remaja adalah penduduk yang kisaran umurnya pada usia 10 – 18 tahun. Serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Mengemukakan bahwasannya untuk rentan usia remaja, ialah berkisar antara 10 – 24 tahun, dan belum menyangkut status “menikah”.<sup>11</sup> Masa remaja, juga kerap kali dikenal dengan istilah “masa pemberontakan”. Pada masa tersebut, seorang anak akan melewati masa pubertas, yang kerap kali memunculkan beberapa gejala dari emosi, kemudian menarik individu secara personal dari keluarga, juga mengalami

---

<sup>10</sup> Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari, “Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai: (*The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced*)”, *Artikel Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNEJ, 2014*, hal. 4

<sup>11</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya”, *Jurnal Istighna, Vol. 1, No 1, P-ISSN 1979-2824, 2018*



beberapa problematika, entah di lingkungan rumah, sekolah, bahkan pada lingkungan pertemanan individu tersebut.<sup>12</sup>

Menurut pendapat lain, Istilah remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa”.

Istilah dari *adolensence* memiliki makna yang lebih luas, seperti mencakup kematangan mental dari seseorang, emosional, aspek sosial, serta fisik individu sendiri.<sup>13</sup>

*Self healing* sendiri merupakan sebuah pendekatan yang sering dikombinasikan dengan beberapa metode yang digunakan, baik metode spiritual, dan sebagainya. *Self-healing*, adalah istilah yang kerap menggunakan proses dengan berprinsip, bahwasannya tubuh manusia adalah hal yang memiliki kemampuan agar dapat memperbaiki serta menyembuhkan diri sendiri, lewat beberapa langkah yang berbeda, secara alamiah.<sup>14</sup>

Dalam Islam sendiri, *self healing* diartikan sebagai suatu cara untuk menyembuhkan penyakit, dengan cara mandiri dan dapat dilakukan oleh siapapun. Hal tersebut tercantum dalam salah satu hadist dari Abu Dawwuddari Abu Al-Darda, yang artinya: *Allah telah menurunkan penyakit dan penawarnya dan Dia telah menentukan setiap penawar untuk setiap*

---

<sup>12</sup> Lilis Karlina, “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja”, *Jurnal Edukasi Nonformal*, E-ISSN: 2715-2634, hal. 148

<sup>13</sup> Kenny Dwi Fhadila, “Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja”, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol 2 No 2, Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-3317, hal. 17

<sup>14</sup> Budiman, Septi Ardianty, “Pengaruh Efektivitas Terapi *Self Healing* Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.1, 2017, hal. 143

penyakit. Jadi rawatlah dirimu sendiri dengan menggunakan sesuatu yang jelas-jelas dilarang..<sup>15</sup>

Hadist tersebut sangat jelas mengartikan bahwasannya Allah telah memberikan beragam obat yang dapat menyembuhkan penyakit hamba-Nya. *Self healing* menjadi salah satu metode ketika kemudian seseorang mengalami permasalahan dalam hidup, mencoba untuk bangkit dari keterpurukan yang ada. Allah sendiri dalam mendefinisikan *self healing* sebagai muhasabah diri.

Hal tersebut tercantum dalam Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*<sup>16</sup>

*Self-healing* adalah satu istilah yang mana memiliki prinsip bahwa tubuh manusia, adalah suatu hal yang memiliki kemampuan agar dapat memperbaiki diri, menyembuhkan individu secara personal, lewat cara-cara tertentu yang lebih alamiah.<sup>17</sup> *Self healing* menjadi satu cara tersendiri, memiliki upaya tersendiri agar dapat menyelesaikan problematika yang ada,

<sup>15</sup>[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JW3DCQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=SELF+HEALING+DALAM+ISLAM&ots=DX\\_PXGMqxc&sig=ebhrDtVkfuzJzIEpl70X8KnEUKU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=SELF%20HEALING%20DALAM%20ISLAM&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JW3DCQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=SELF+HEALING+DALAM+ISLAM&ots=DX_PXGMqxc&sig=ebhrDtVkfuzJzIEpl70X8KnEUKU&redir_esc=y#v=onepage&q=SELF%20HEALING%20DALAM%20ISLAM&f=false) diakses pada tanggal 26/10/2021. Pukul 10:09 WIB

<sup>16</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/59> , diakses pada tanggal 26/10/2021 pukul 11:00 WIB

<sup>17</sup> Budiman, Septi Ardianty, "Pengaruh Efektivitas Terapi Self Healing Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.1, hal. 143

terutama bagi remaja *broken home* yang kita ketahui memiliki begitu banyak permasalahan maupun hambatan yang ada.

Seperti kehidupan YF, YT, serta AZ yang menjadi narasumber peneliti. YF dan YT adalah remaja putri yang masing-masing berumur 16 dan 17 tahun. YF yang berumur 17, sekarang telah lulus dari bangku SMA. Meski YF berada di keluarga yang *broken home* namun tidak membuatnya patah semangat untuk menggapai cita-citanya sebagai atlet meski proses yang dilalui sangat sulit untuk menggapainya. YF juga mulai mengeksplor hal lain seperti kegiatan hiking ke beberapa gunung vulkanik aktif di Indonesia.

Sementara YT, tumbuh menjadi gadis yang ceria dan dapat melanjutkan pendidikannya sampai ke bangku SMA. Sekarang YT menginjak kelas tiga SMA. YT juga aktif di beberapa cabang olahraga baik di sekolah maupun di tempat tinggalnya. Salah satunya adalah *volyball* yang sampai sekarang masih YT tekuni.

AZ sendiri merupakan remaja perempuan yang kini menginjak kelas 3 SMA. AZ tumbuh menjadi remaja perempuan yang mandiri dengan bekerja di warung yang neneknya dirikan. Meski berada dalam lingkungan orang tua yang *broken home* tidak menyurutkan cita-citanya.

Jika dapat disimpulkan, beberapa dampak tersebut dapat tidak terjadi jika seorang remaja mau memahami kembali tentang tujuan awalnya sebelum remaja mengalami orang tua yang bercerai. Oleh karenanya dalam keseharian mungkin ada yang tidak sadar bahwa manusia sebenarnya sering sekali

menggunakan metode ini untuk menetralkan diri agar tidak larut dalam permasalahan yang ada.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti dengan judul “*Dinamika Self Healing Remaja Dampak Perceraian orang tua*”.

## **B. DEFINISI OPERASIONAL**

Agar nantinya pembahasan tidak merambah ke topik di luar pembahasan yang sudah dirancang sebelumnya, serta menghindari adanya kesalahpahaman pembaca dalam mencerna beberapa sub-bab yang nantinya di bahas dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi dengan menggunakan Definisi Operasional yang nantinya akan membantu dalam menafsirkan pembahasan yang di bahas peneliti. Maka definisi operasional dalam penelitian ini diantaranya adalah:

### 1. Remaja

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.<sup>18</sup> Remaja dibagi atas 3 golongan berdasarkan atas batas usia mereka. Diantaranya adalah:

#### a. Remaja awal (usia 11 s.d 15 tahun)

Remaja awal memiliki kondisi fisik diantaranya adalah:

- 1) karakteristik seks sekunder mulai tampak, contohnya seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, serta pembesaran testis pada remaja laki-laki.

---

<sup>18</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 1, ISSN 1979-2824, hal. 117

- 2) Mulai eksplor berbagai hal, seperti normalitas antara teman satu dengan dirinya, dan seterusnya. Serta mereka akan mulai mencari energi baru, eksplor berbagai pengalaman baru.
- 3) Mulai mengerti akan ketertarikan antara lawan jenis secara otomatis.

b. Remaja Madya (usia 16-18 tahun)

- 1) Remaja usia madya, mereka sudah bisa berfikir mengenai permasalahan yang dihadapi serta cara penyelesaiannya.
- 2) Umumnya, tahap ini mereka mulai eksplor tentang identitas dirinya, meliputi kegemaran, bakat, serta minat di suatu bidang.
- 3) Ciri fisiknya, remaja usia madya sudah dalam tahap sempurna. Contohnya sperma yang dimiliki remaja laki-laki sudah siap untuk membuahi ovum dari remaja perempuan.

c. Remaja akhir (usia 19-22 tahun)

- 1) Mengalami *Quarter Life crisis*, dimana remaja akhir mulai menghadapi berbagai masalah di hidupnya, seperti sebuah tuntutan, dan sebagainya.
- 2) Mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.
- 3) Mempunyai stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran gender.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya", *Jurnal Keperawatan Anak, Volume 2, No. 1*, hal.40



Remaja yang di maksud dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentan umur antara 16-18 tahun (usia masuk SMA dan lulus dari bangku SMA).

## 2. *Self Healing*

*Self Healing* diartikan sebagai penyembuhan diri namun bukan menggunakan obat-obatan. *Self healing* lebih menekankan pada metode penyembuhan diri dengan mengungkapkan semua perasaan mereka, emosi mereka yang terpendam di hati mereka dengan melibatkan beberapa aspek seperti napas stabil, sentuhan, dan keheningan dengan tujuan agar mereka bisa lebih tenang, dalam mengalami berbagai problematika masalah.<sup>20</sup>

Menurut para ahli seperti Louis Proto *self healing* diartikan sebagai penyembuhan penyembuhan kekuatan pikiran melalui beberapa tahapan. Salah satunya adalah tahapan *meyakinkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri dengan kekuatan pikiran*".<sup>21</sup>

Jadi jika disimpulkan bahwa pengertian *self healing* merupakan penyembuhan diri sendiri dengan menggunakan metode tertentu dalam mengatasi sebuah masalah. *Self healing* menitikberatkan pada penguatan kekuatan pikiran atau mindset dimana mereka bisa menyembuhkan luka hati dan bisa mengatasi masalah tersebut.

---

<sup>20</sup> Ahmad Redo, dkk, "Pengaruh Self Healing Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post OP", *Journal of Telenursing*, vol 1, no 1, 2019, hal. 206

<sup>21</sup> Lia Amaliatul Islami, "Self Healing dalam Mengatasi Post-Power Syndrome", (Banten: IAIN Sultan Maulana Hassanuddin Banten, Fakultas Ushuliddin Dahwah dan Adab, 2016), hal. 19

### 3. Broken Home

Willis menjelaskan bahwa broken home diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak tinggal dengan satu orang tua kandung individu tersebut<sup>22</sup>

*Broken Home*, merupakan terputus atau retaknya struktur keluarga, sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik. Keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu.<sup>23</sup>

Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, broken home dengan orang tua yang sudah bercerai, dimana ayah kandung dari YT dan YF telah bercerai dengan ibu mereka, dan beliau menikah lagi dengan orang yang berbeda. Sementara orang tua dari AZ bercerai dan kini orang tua AZ hidup masing-masing.

### C. RUMUSAN MASALAH

Setiap remaja yang mengalami keluarga *broken home*, individu tersebut akan mengalami berbagai kesulitan yang ada. Dan setiap individu memiliki caranya sendiri agar dapat menenangkan diri dan emosinya supaya dapat menyelesaikan masalah tersebut. Atas alasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>22</sup> Desi Wulandri, Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, 2019*, hal. 2

<sup>23</sup> Sabilla Hasanah, dkk, "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor", *Jurnal Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Indonesia, 2016*, hal.2

*Bagaimana Dinamika Self Healing pada remaja YF, YT, dan AZ, akibat orang tua bercerai di Desa Karang Pucung Kabupaten Brebes?*

#### **D. MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN**

##### 1. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, adalah bisa menjawab rumusan masalah dengan gamblang dan jelas, agar dapat dipahami dan dihayati setiap pembahasan yang ada di penelitian ini adalah untuk mengetahui Self Healing pada remaja YF, YT, dan AZ, *akibat orang tua bercerai di Desa Karang Pucung Kabupaten Brebes.*

##### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya adalah:

###### a. Manfaat secara teoritis

Dimana peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, maka menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang self healing.

###### b. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis di penelitian ini, dimana peneliti berharap penelitian diantaranya untuk:

###### 1) Bagi Remaja korban perceraian

Adapun manfaat praktis bagi korban perceraian. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi motivasi korban agar dapat terus menjalankan hidup dan meraih mimpi yang ingin di capai meski dalam keadaan orang tua yang demikian

## 2) Bagi Orangtua

Adapun mafaat praktis bagi orang tua. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat lebih aware kepada anak dan memikirkan lebih matang kembali akan keputusan untuk bercerai. Meski dalam penelitian ini diambil dari segi positif, namun di harapkan dengan membaca penelitian ini dapat menjadi salah satu pemikiran ulang untuk memutuskan bercerai.

## 3) Bagi keluarga

Bentuk perwujudan peneliti dapat mewujudkan impian keluarga dapat menyelesaikan penelitian ilmiah Skripsi.

## 4) Bagi masyarakat

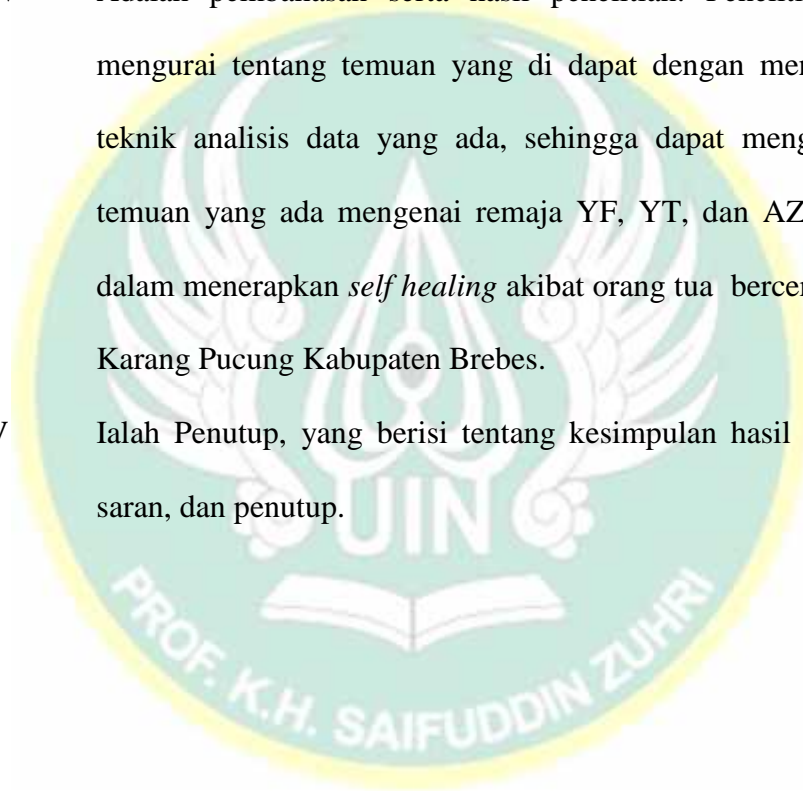
Menjadi referensi bacaan dan menambah pengetahuan tentang topik yang peneliti bahas.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan kerangka pokok-pokok pembahasan yang akan di bahas dalam sebuah penelitian. Maka, sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I Adalah Pendahuluan. Dimana berisi mengenai latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, analisa data, serta sistematika dari penulisan.

- Bab II Adalah landasan teori. Dimana landasan teori ini membahas mengenai teori *self healing* pada remaja *broken home*.
- Bab III Membahas mengenai metode penelitian data, berisi tentang jenis penelitian data, lokasi penelitian, obyek penelitian, Teknik pengumpulan data serta Teknik analisis data mengenai penelitian yang akan diteliti.
- Bab IV Adalah pembahasan serta hasil penelitian. Peneliti mencoba mengurai tentang temuan yang di dapat dengan menggunakan teknik analisis data yang ada, sehingga dapat mengurai hasil temuan yang ada mengenai remaja YF, YT, dan AZ, dan cara dalam menerapkan *self healing* akibat orang tua bercerai di Desa Karang Pucung Kabupaten Brebes.
- Bab V Ialah Penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran, dan penutup.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

Peneliti menemukan banyak sekali penelitian yang mengangkat topik yang hampir sama dengan yang diteliti oleh peneliti, entah dalam bentuk jurnal, skripsi, dan sebagainya. Maka beberapa penelitian tersebut di antaranya:

1. Skripsi berjudul “Pengaruh Kondisi Orang Tua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gondang Legi” yang di susun oleh Ony Eka Rahayu. Penelitian tersebut mempunyai gambaran tujuan. Ialah memaparkan bagaimana kondisi mengenai anak dengan broken home, dapat berpengaruh secara signifikan kondisinya terhadap motivasi mereka belajar mengenai materi IPS di SMP Negeri 1 Gondang Legi. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif, di mana ada dua hipotesa yang harus di buktikan yakni:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS di SMP Negeri 1 Gondang Legi.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi orang tua broken home terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS di SMP Negeri 1 Gondang Legi.

Maka persamaan dari topik penelitian yang akan diteliti, ialah masalah tentang *broken home*. Hanya saja peneliti lebih spesifik kepada remaja dengan rentan usia remaja madya (16-18 tahun) yang mempunyai keadaan orang tua *broken home*.

2. Skripsi berjudul “Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus tentang Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken Home)” yang ditulis oleh Yessica Katherine Windasmara. Penelitian ini menitikberatkan apakah anak yang mengalami kondisi keluarga *broken home* akan mengalami perubahan sikap atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memakai penelitian studi kasus.

Untuk metode, peneliti menggunakan metode observasi dan metode wawancara untuk mencari data yang akurat terkait dengan topik penelitian. Begitu juga dengan Teknik pengumpulan data, yang menggunakan Teknik wawancara serta observasi guna mendapatkan data yang valid dari sumber penelitian secara langsung. Untuk hasil real, maka peneliti tersebut menggunakan Teknik keabsahan data yakni Teknik triangulasi. Menurut Denkin, Teknik triangulasi ada beberapa komponen yang meliputinya, di antaranya ada a. triangulasi metode, b. triangulasi antar peneliti, c. triangulasi sumber data, serta yang terakhir d. triangulasi teori.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data untuk mendapatkan hasil yang valid terhadap topik

---

<sup>24</sup> Yessica Katherine Windasmara, “Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*)”, (Yogyakarta: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2017), hal. 33

pembahasan penelitian. Beberapa teknik tersebut di antaranya: 1. Teknik verbatim, 2. Reduksi data, 3. Penyajian data, 4. Pemberian kode/*coding*, 5. Analisis data.

Dalam penelitian tersebut, ada kesamaan antara topik yang diteliti oleh peneliti di atas dengan peneliti sendiri. Yakni masalah jenis penelitian yang sama-sama menggunakan jenis kualitatif. Hanya saja subjek serta objek yang diteliti berbeda.

3. Skripsi berjudul “Pemahaman Anak-anak *Broken Home* di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang tentang Tujuan Pernikahan” yang ditulis oleh Afania Noor Basysya, dimana penelitian ini lebih menitikberatkan tentang apakah anak-anak yang mengalami keluarga *broken home* mereka dapat memahami tentang apa itu sebuah pernikahan dan apa tujuan dari pernikahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif.

Peneliti lebih condong menggunakan jenis penelitian lapangan atau yang sering dikenal dengan *field research*. Lalu peneliti menggunakan 2 jenis sumber data untuk mendapatkan data yang valid dari narasumber. Dua jenis sumber data tersebut di antaranya ada a. sumber data primer melalui hasil wawancara dengan narasumber, lalu ada b. sumber data sekunder melalui buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan peneliti.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan, ialah 3 metode. Di antaranya ada wawancara, observasi, serta dokumentasi. Seperti yang

disinggung, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Dimana analisis tersebut menggambarkan dengan jelas mengenai hasil dari penelitian tentang topik pembahasan.<sup>25</sup>

Dari kesamaan terhadap topik yang di bahas oleh peneliti, ada perbedaan dalam masalah metode penelitian. Untuk peneliti gunakan, adalah studi kasus. Serta perbedaan lainnya, adalah tentang hasilnya, di mana nantinya peneliti akan lebih meneliti lebih dalam tentang bagaimana dinamika dari remaja tersebut dapat melakukan *self healing* akibat orang tua mereka bercerai.

## B. Landasan Teori

### 1. Self Healing

#### a. Self Healing

*Self healing*, bersifat universal. Hal tersebut tidak berpatok kepada agama, maupun hal praktis. Serta dapat dipahami dengan diterima oleh akal. *Self healing* adalah rangkaian latihan yang praktis yang dikerjakan secara individu sekitar 15 menit, dan dilakukan 2 kali dalam sehari. Dalam latihan *self healing*, ada beberapa aspek yang dilibatkan seperti bernapas, bergerak, sentuhan maupun pijatan, dan keheningan. Latihan tersebut membuat seseorang agar istirahat sejenak dari berbagai aktivitas yang ada.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Afania Noor Basysya, "Pemahaman Anak-anak *Broken Home* di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tentang Tujuan Pernikahan", (Semarang: UIN Walisongo Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2018), hal. 22-23

<sup>26</sup> Laurencia Barnessa, dan Alvin Hadiwono, "Tempat Kesehatan Holistik di Puri Kembangan", *Jurnal Stupa*, vol. 2, no 2, 2020, hal. 2044

Menurut pendapat lain, *self-healing* merupakan metode penanganan yang diterapkan pada fase pemulihan diri (umumnya dari gangguan psikologis: trauma, stress, dll), didorong dan diarahkan oleh pasien sendiri, biasanya hanya dipandu oleh insting. Proses demikian berhadapan dengan nasib campuran, mengingat adanya sifat amatir, walaupun asset utama yang ada ialah sebuah motivasi dari diri sendiri.

Hasil dari penyembuhan diri, ada pada kemampuan serta pengalaman yang berbeda dari individu sendiri. Proses ini dapat dipercepat dengan teknik introspeksi seperti meditasi, yoga dan kegiatan-kegiatan yang bersifat relaksasi dan refleksi.

Metode *self – healing* atau terapi *healing*, ialah sebuah cara untuk menangani trauma dengan bentuk stress, depresi, dll, yang menitikberatkan kepada kesuksesan dari terapi yang dilakukan kepada klien. Konsep tersebut, para konselor tidak mempunyai kapabilitas dalam penanganan penyembuhan tersebut, selain dari kehendak konseli. Perlu diketahui bahwa setiap individu memiliki naluri penyembuhan diri, artinya dalam setiap orang yang menjadi korban akan memperbaiki bagian yang rusak dengan sendirinya. Naluri tersebut tidak dapat dipungkiri karena kodrat organisme antara tubuh dan psikologis.<sup>27</sup>

Menurut Gunawan, *Self healing* tersebut bersifat universal, tidak mengacu agama manapun, praktis, dan dipelajari secara masuk

---

<sup>27</sup> Lailul Ilham, dan Casmini casmini, "Penanganan Perempuan Korban kekerasan di Lembaga Kiprah Perempuan Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 05, No.2, 2018, p-ISSN: 2089-9955, e-ISSN: 2355-8539, hal. 145

akal. Filosofinya, adalah manusia menjadi tumpuan yang mempunyai organ tubuh lengkap, seperti badan, batin, kemudian kemampuan dari individu sendiri.<sup>28</sup>

b. Faktor-faktor Self Healing

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan *healing* seseorang, dalam mengatasi permasalahan individu tersebut, antara lain:

1. Keyakinan dari diri sendiri
2. Kualitas hubungan individu dengan orang tua
3. Dukungan dari lingkungan sekitar individu tersebut
4. Serta pemaknaan peristiwa<sup>29</sup>

c. Faktor Self Healing Lainnya

Adapun faktor *Self healing* lain yang kemudian menjadi satu hal mensukseskan adanya metode tersebut dapat berhasil dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Beberapa literatur kemudian mengaitkannya dengan “Religiusitas”. Religiusitas adalah kerja yang berasal dari kata benda, yakni “religion”.

Menurut pandangan para ahli lain seperti misalnya Hawari, mengungkapkan bahwa Religiusitas adalah penghayatan keagamaan

---

<sup>28</sup> Ahmad Redho, dkk, “Pengaruh Self Healing Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post OP”, *Journal of Telenursing (JOTING)*, Vol. 1, No.1, 2019, e-ISSN: 2684-8988, p-ISSN: 2684-8996, hal. 206

<sup>29</sup> Alsheta Marcha Nurriyana, “Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi *Self-Healing* Pada Remaja”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 08, No, 03, 2021, Hal. 54



serta kedalaman kepercayaan yang terekspresikan melalui beberapa kegiatan seperti ibadah di keseharian, berdoa, serta membaca kitab suci.

Dalam Agama Islam sendiri, seorang yang mempunyai religiusitas yang tinggi, dinilai dari segi individu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran Allah secara kaffah, dan menyeluruh.

Religiusitas ini meliputi beberapa dimensi, seperti dimensi jasmani, rohani, fikir, dzikir, aqidah, ritual, dan sebagainya.<sup>30</sup>

#### d. *Self Healing* Remaja

Seperti yang sudah dibahas bahwa *self healing* adalah pengobatan diri sendiri yang menitikberatkan pada mereka yang memandu insting mereka sendiri untuk bisa sembuh dari permasalahan yang mereka alami. Hal tersebut juga terjadi kepada *self healing* pada remaja, yang menghadapi permasalahan dalam lingkungan keluarga dari individu tersebut. Menurut Hurlock. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesuksesan dari *self healing* remaja. Dan faktor tersebut menjadi metode yang dapat mengatakan individu tersebut sukses dalam *self healing* individu tersebut. Ialah metode *self healing* dalam membantu menangani permasalahan yang ada, yakni salah satunya adalah menggunakan metode penerimaan diri.

---

<sup>30</sup> Siti Rahmawati, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, No 1, 2017, hal. 20

Adapun beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesuksesan memakai metode ini dalam *self healing*. Menurut Suryani setidaknya ada 9 faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dan kesuksesan dari metode ini:

- a) Kredibilitas komunikasi
- b) Isi dari pesan
- c) Kesesuaian yang pas dengan target sasaran
- d) Kejelasan dalam komunikasi
- e) Beberapa hal yang menyangkut psikologis seperti sikap, motivasi, pengalaman hidup, dll
- f) Lingkup sosial <sup>31</sup>

## 2. Pengertian Perceraian Orang Tua

### a. Perceraian Orang Tua

Menurut Dariyo, perceraian adalah titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk pada tenggat waktu sebelumnya, kemudian jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.<sup>32</sup> Adapun beberapa definisi lainnya tentang “perceraian orang tua”. Ialah sebuah hubungan yang telah sah putus oleh pihak ketiga yakni hokum atau pun agama seperti talak,

---

<sup>31</sup> Ahmad Sanusi, “Model Komunikasi Terapeutik dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan tereapeutik dalam Menangani Problematika Siswa)”, *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, vol.2, no.1, 2018, hal. 420

<sup>32</sup> Putri Rosalia Ningrum, “Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas/Kejuruan di Kota Samarinda”, *Jurnal Psikoborneo*, Vol 1, No 1, 2013, Hal. 41

untuk hubungan suami istri. Dengan alasan karena sudah tidak ada rasa tertarik satu sama lain, rasa percaya sudah tidak ada, serta telah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.<sup>33</sup>

Definisi lain mengatakan, tentang perceraian, merupakan sebuah kejadian yang tidak mendapatkan kehendak dari pasangan suami dan istri, terutama dalam hal ini, adalah anak.<sup>34</sup>

Menurut pendapat lain seperti Agama Islam. Dijelaskan bahwasannya sebuah perceraian, adalah salah satu jalan terakhir ketika kemudian seorang pasangan suami istri, tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kemudian jalan satu-satunya adalah, mengakhiri hubungan yang telah dijalani sekian lama. Hal tersebut tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 227:

عَلَيْمٌ سَمِيعٌ اللَّهُ

Artinya: Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>35</sup>

Jika ditarik kesimpulan, maka arti dari “perceraian orang tua” merupakan peristiwa yang tidak mendapatkan kehendak dari

<sup>33</sup> Putri Erika Ramadhani, dkk, “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja”, *Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol 2, No 1, 2019*, Hal, 110

<sup>34</sup> Salsabila Wahyu Hadiyanti, dkk, “Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai”, *Jurnal Penelitian & PKM, Vol*

<sup>35</sup> <https://quran.kemenag.go.id> , diakses pukul 14:03, tanggal 21/10/2021

kedua pasangan dalam hal ini ialah suami istri, terutama sang anak. Walaupun perceraian menjadi salah satu jalan keluar untuk mengatasi permasalahan kedua pasangan tersebut, dengan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian tersebut.

#### b. Faktor Penyebab Perceraian

Dalam setiap peristiwa apapun, pasti terdapat beberapa faktor yang kemudian menjadi benang merahnya. Hal tersebut juga terjadi dalam perceraian. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri ( salah satu dari pasangan tersebut)
2. Perbedaan pendapat, baik dalam menanggapi beberapa permasalahan rumah tangga seperti pola asuh anak, dan sebagainya.
3. Tidak adanya harapan yang terpenuhi sama sekali. Harapan dalam hal ini seperti keluarga yang Bahagia, atau dalam agama Islam, ialah sakinah, mawadah, dan warohmah.

Itulah beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian antara pasangan suami dan istri.

### 3. Definisi Broken Home

#### a. Pengertian Broken Home

Menurut Prasetyo *Broken* artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada pada rumah tangga yang

dikarenakan oleh kedua suami istri yang mempunyai perbedaan pendapat. Defenisi lain menurut Ahmadi keluarga *Broken Home* adalah sebuah keluarga yang mana terjadi ketidak hadirannya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.<sup>36</sup>

#### b. Faktor Penyebab Broken Home

Adapun beberapa faktor penyebab dari Broken Home, antara lain:

- 1) Adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga.
- 2) faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga.
- 3) Perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.<sup>37</sup>

#### c. Kriteria Broken Home

Dikatakan keluarga *Broken home* ketika memiliki kriteria diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua
- 2) *Divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
- 3) *Poor marriage*, atau dalam hal ini adalah hubungan pernikahan yang tidak baik

<sup>36</sup> Imron Muttaqin, dan Bagus Sulisty, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No.2, 2019

<sup>37</sup> Arial Ical Afriadi, dkk, “Catatan Keluarga Broken Home dan Dampak Terhadap Mental Anak di Kabupaten Kolaka Timur”, *Journal of Social Welfare*, Vol. 1, No.1, 2020, hal. 32

- 4) *Poor parent-childern relationship* atau artinya ialah (hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik)
- 5) *High tenses and low warmth*, yakni artinya suasana keluarga yang tidak harmonis
- 6) *Personality psychological disorder*, artinya adalah salah satu atau kedua orang tua memiliki permasalahan dalam kepribadian masing-masing.<sup>38</sup>

#### d. Dampak Broken Home

Dalam kasus broken home, pasti akan menimbulkan imbas yang tidak bagus, terutama dalam pertumbuhan serta perkembangan anak. Maka beberapa dampak dari hal tersebut antara lain:

- 1) Perubahan perilaku pada anak (menjadi malas, dan sebagainya)
- 2) Anak mudah tersulut emosi
- 3) Anak suka berbohong
- 4) Kemungkinan melakukan penyimpangan sosial lebih besar<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Nurtia Massa, dkk, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jambura Journal of Community empowerment (JJCE)*, Vol. 1, No.1, 2020, hal. 4-5

<sup>39</sup> Emi Rasmi Sari, Skripsi: *Dampak Broken Homen Pada Perilaku Anak di Desa Serumbi Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2017), hal. 21



#### 4. Remaja

##### a. Pengertian Remaja

Masa Remaja memiliki tanda perubahan besar, antara lain kebutuhan beradaptasi dengan perubahan fisik serta psikologis, pencarian identitas, serta membentuk hubungan baru, termasuk dalam mengekspresikan perasaan seksual mereka.<sup>40</sup> Menurut pendapat lain, Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescene* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Adapun beberapa tokoh lain yang memaparkan pengertian mengenai “remaja”. Salah satunya ialah DeBrun, yang mendefinisikan tentang remaja. Seorang individu pada periode pertumbuhan dari usia anak-anak, ke usia yang lebih dewasa.<sup>41</sup>

Adapun pendapat tentang remaja dari beberapa ahli. Seperti dari Kwee Soen Liang. Tipikal umur kisaran remaja tersebut, ialah sebuah masa mencari jati diri sendiri. Bergerak atau mendorong individu tersebut untuk mempunyai rasa kaingin tahun yang tinggi. Kemudian tampil dengan sangat menonjol, dan berakhir leinginan untuk diakui keberadaan individu tersebut sebagai seorang remaja.<sup>42</sup> Lalu, Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja dan ke dewasa. Fase remaja bukan lagi fase dimana dikategorikan sebagai seorang anak-anak, namun remaja pun belum siap secara

---

<sup>40</sup> Indri Kemala Nasution, S.Psi., Skripsi: “Stress Pada Remaja”, (Medan: 2007), hal, 5

<sup>41</sup> Khamin Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 2017, hal. 1

<sup>42</sup> Wilianus Illu, dan Olivia Masihoru, “Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan “free Sex”, *Missio Ecclesiae*, Vol. 9, No. 1, 2020, ISSN: 2085368 (Print), ISSN: 27218198 (Online), hal. 2

mental jika dikatakan sebagai orang dewasa. Remaja tersebut masih mencari bagaimana hidup yang sesuai dengan diri sendiri, meski harus melalui beberapa cara atau metode baru, yang berujung kepada kesalahan.<sup>43</sup>

Maka jika ditarik kesimpulannya, Remaja adalah individu yang sedang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Mereka akan mencoba berbagai hal, meski harus melewati beberapa kesalahan. Remaja juga merupakan individu yang sedang berada pada fase pengekspresian ketertarikan, dan perasaan seksualnya. Mereka juga beradaptasi dengan perubahan di beberapa aspek, seperti fisik, mental, serta psikis mereka.

b. Teori Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa emas, dimana remaja tersebut mencoba mencari jati dirinya sendiri dengan melakukan hal baru. Namun ternyata, beberapa ahli telah membagi remaja tersebut ke dalam beberapa kategori. Seperti misalnya tokoh Sigmund Freud, yang mengatakan bahwa remaja terbagi atas 6 kategori. Yang 1) ialah fase Oral, 2) Fase anal, 3) Fase falis, 4) Fase latent, 5) Fase pubertas, dan yang terakhir adalah 6) fase genital.

Ada juga yang mengemukakan tentang teori perkembangan remaja, dimana *Jean Piaget* yang merupakan seorang ilmuwan, filsuf,

---

<sup>43</sup> Ibnu Supriyadi, "Sosialisasi Kenakalan Remaja Milenial", *Majalah Ilmiah*, Vol. 2, No. 2, 2019, ISSN: 2656-4467 (Print), ISSN: 2656-8977 (Online), hal. 46

serta psikolog perkembangan di Swiss<sup>44</sup>, mengatakan ada 4 golongan fase dari perkembangan remaja, antara lain:

- 1) Fase sensorik motorik. Merupakan aktivitas kognitif yang dilakukan secara langsung berdasarkan pengalaman panca indera. Dalam perkembangan ini, individu belum menggunakan Bahasa sebagai pemahamannya, namun pemahaman tersebut akan muncul pada akhir fase ini.
- 2) Fase pra operasional. Dimana individu dalam hal ini sudah mulai berada pada tahap peniruan, tidak lagi terkait pada lingkup sensori, serta sudah bisa menerima tanggapan dan memberi tanggapan walaupun dalam bentuk khayalan. Individu tersebut juga suka bercerita, dan berkhayal yang fantastis.
- 3) Fase operasional konkret. Merupakan fase dimana individu sudah mulai berfikir secara logis serta rasional, serta mendefinisikan beberapa peraturan yang berlaku. Namun mereka masih berfikir secara harfiah sesuai dengan apa yang ditugaskan kepada mereka.
- 4) Fase operasional formal. Fase ini, individu atau remaja sudah mampu mengembangkan pola pikir mereka, baik secara logis, rasional, bahkan pola pikir abstrak sekalipun. Sudah bisa menangkap arti simbolis, kiasan, dan menyimpulkan suatu berita atau peristiwa, dan sebagainya.<sup>45</sup>

---

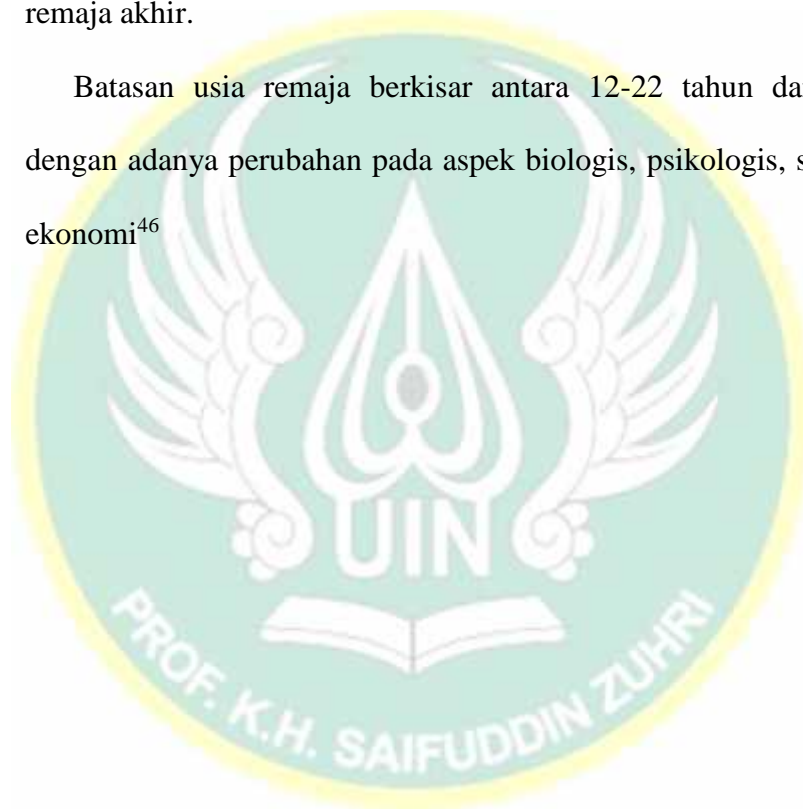
<sup>44</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Jean\\_Piaget](https://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget), diakses pada tanggal 23 Januari 2021, pukul 20:15 WIB.

<sup>45</sup> Siti Mur'ah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (link: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xGb5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=teori+>

c. Pembagian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Remaja terbagi atas dua hal, yakni pada usia 12 / 13 tahun, hingga pada usia 17 / 18 tahun. Tergolong sebagai remaja fase awal. Usia 17 / 18 tahun, sampai 21/ 22 tahun. Merupakan golongan remaja akhir.

Batasan usia remaja berkisar antara 12-22 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan pada aspek biologis, psikologis, serta sosial ekonomi<sup>46</sup>



---

[perkembangan+remaja&ots=Xh2jq\\_qVu5&sig=5\\_DEM-OTvHmighw0zU3\\_-7G2VHs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori%20perkembangan%20remaja&f=false](https://doi.org/10.24054/2021.v1i1.p1), di akses pada tanggal 23 Januari 2021, pukul 20:42)

<sup>46</sup> Yekti Sumihudiningsih, Tesis: “Perilaku Soslai Remaja pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang”, (Semarang: UNNES: 2020), hal, 28

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN DATA**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatannya**

Ditinjau dari obyek yang diteliti, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut beberapa ahli seperti Strauss dan Corbin, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dapat diperoleh menggunakan prosedur-prosedur yang ada di penelitian kuantitatif. Untuk mendapatkan data yang ada, peneliti diwajibkan untuk mengamati fenomena yang ada seperti terjun dalam kehidupan masyarakat, mempelajari tentang sejarah di masyarakat tersebut, dan sebagainya.<sup>47</sup> Menurut pendapat Lincoln dan Guba, penelitian kualitatif merupakan penerlitan yang menekankan pada peneliti sebagai instrument. Hal ini dikarenakan jika menggunakan instrumen non manusia, dikhawatirkan tidak mendapatkan hasil penelitian secara luwes untuk menangkap berbagai fenomena serta kejadian yang ada.<sup>48</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan peneliti untuk menjadi instrumen sehingga nantinya akan mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan luwes dalam memahami fenomena dan kejadian yang ada.

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode pengolahan data

---

<sup>47</sup> Pupu Saeful Rohmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, vol 5, no 9, 2009, hal. 2

<sup>48</sup> Muhammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol 15, no1, 2011

dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.<sup>49</sup>

## **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di kediaman narasumber YT dan YF, yang beralamat di Desa Karang Pucung, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Selanjutnya penelitian ini akan dilaksanakan di kediaman AZ sebagai narasumber ketiga. Alamat AZ di Desa Karang Pucung, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

## **C. Subyek dan obyek penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja berumur kisaran 16-19 tahun, yakni YT, YF, dan AZ. YF dan YT merupakan saudara kandung yang mengalami keluarga broken home, dan sekarang salah satu dari orang tuanya (ayah) sudah menikah lagi dengan wanita pilihan ayahnya.

AZ, merupakan remaja perempuan yang tinggal bersama dengan neneknya. Dari dulu, AZ mengetahui orang tuanya bercerai, atas cerita dari orang lain, termasuk dari sang nenek.

Obyek dalam penelitian ini adalah, menitikberatkan pada cara mereka dapat bangkit dan bisa terus menggapai mimpi mereka walau dalam keadaan orang tua broken home, dimana hal ini dilihat dari sudut pandang pendekatan *self healing*.

---

<sup>49</sup> Aan Prabowo, Heriyanto, "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik ( *E-Book* ) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 2, Nomor 2, 2013*, hal. 05



#### D. Sumber data

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menggunakan beberapa sumber data, diantaranya ada:

##### 1. Sumber data primer

Sumber data primer ini peneliti akan mendapatkan dari hasil observasi serta wawancara dengan narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti mengenai topik penelitian.<sup>50</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara dengan ketiga narasumber tentang topik penelitian yang di bahas.

##### 2. Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah sumber yang langsung di dapatkan oleh peneliti dengan bentuk seperti dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>51</sup> Maka penelitian ini menggunakan sumber data dokumentasi yang dapat mendukung topik penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi yang berupa foto wawancara dengan ketiga narasumber secara terpisah.

---

<sup>50</sup> Dony Waluya Firdaus, dkk, "Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Jawa Barat (Lokasi dan Sektor Usaha), *Jurnal Riset Akuntansi*, vol VIII, no 2, 2016, hal. 23

<sup>51</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol 1, no 2, 2017,hal. 211

## E. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan para peneliti untuk mendapatkan data tentang topik penelitian mereka. Ada dua jenis metode penelitian, yakni metode penelitian kuantitatif, serta metode penelitian kualitatif. Disini peneliti menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, dimana ada beberapa tahap untuk mendapatkan data dengan menggunakan metode ini.

### 1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam jenis penelitian kualitatif. Wawancara kualitatif dibagi menjadi dua macam, diantaranya, wawancara tidak berstruktur atau hanya fokus pada satu topik dimana nantinya peneliti memulai pertanyaan yang umum baru menuju ke khusus. Lalu yang kedua ada wawancara berstruktur atau berstandar, dimana wawancara jenis ini, pertanyaan yang diajukan sudah harus direncanakan terlebih dahulu sebelum ditanyakan kepada klien atau sang narasumber.<sup>52</sup>

Wawancara dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada topik pembahasan penelitian, yakni mengulik tentang bagaimana mereka dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi dan dapat terus berproses menggapai impiannya, dengan dilihat dari sudut pandang pendekatan *self healing*.

---

<sup>52</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol 11, no 1, 2007, hal. 36

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk menunjang keakuratan tentang topik penelitian yang sedang dilaksanakan. Dokumentasi nantinya akan di lampirkan.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto saat wawancara dengan narasumber di mulai.

## F. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah : a) upaya mencari data yang diperoleh dari lapangan dengan berbagai persiapan yang telah matang, b) menyiapkan secara matang (menata dengan matang) hasil temuan yang di dapat dari lapangan secara sistematis, c) menyajikan temuan di lapangan, d) mencari makna yang berasal dari temuan di lapangan sampai benar-benar tidak ada lagi makna lain yang harus dipelajari kembali oleh peneliti mengenai topik pembahasan yang sedang di teliti. Peneliti diwajibkan untuk benar-benar paham tentang temuannya agar nantinya dapat disajikan secara matang.<sup>53</sup>

Untuk teknik sendiri, metode analisis data ada beberapa, diantaranya adalah:

### 1. Reduksi data

Merupakan analisis yang berfokus pada penegasan, atau lebih tepatnya adalah memfokuskan hasil data yang di dapat dari lapangan, sehingga nantinya akan mendapatkan pokok temuan yang diinginkan.

---

<sup>53</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol 17, no 33, 2018, hal.

## 2. *Data Display*

Yaitu analisis data yang nantinya peneliti harus menyajika data secara keseluruhan mengenai gambaran yang ada dari temuan yang mereka dapat. Namun harus diperhatikan bahwa penyajian data ini harus benar-benar dapat di pahami serta dimengerti.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Merupakan sebuah proses seleksi data temuan yang sudah di proses sedemikian rupa, sehingga nantinya peneliti dapat mengerti kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang ada.<sup>54</sup>



---

<sup>54</sup> Subandi, "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan", *Jurnal Harmonia* vol 11, no 2, 2011

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DATA**

#### **A. Subyek YF**

##### 1. Deskripsi Subyek YF

Seperti yang sudah dijelaskan dalam beberapa bab sebelumnya , bahwasannya dalam penelitian ini, meneliti seorang subjek, dengan jumlah 3 orang. Subjek tersebut adalah YF, remaja dengan keadaan orang tua yang *broken home*, dan mereka mendapatkan dampaknya. Namun, dari keadaan tersebut, mereka bisa melanjutkan hidup mereka sampai dengan sekarang, lewat *self healing*, yang menjadi alternative mereka dalam menerima keadaan mereka yang sudah tidak sama lagi.

Nama : YF (*bukan nama aslinya*)  
TTL : Brebes, 29 Desember 2002  
Alamat : Kr. Pucung, Mendala Kec. Sirampog, Brebes,  
Jawa Tengah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan Formal : SD MENDALA 01  
SMPN 02 SIRAMPOG  
SMAN 01 SIRAMPOG  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
SEMARANG (on going)  
Pendidikan Nonformal : TPQ  
SCHOOL OF YOUNG LEGISLATIVE

VAMOS ACADEMY BUMIAYU

SEKOLAH EKSEKUTIF

SSB SADIWA BUMIAYU

Pekerjaan : Mahasiswa

YF merupakan anak yang sangat ceria, dan selalu optimis atas segala yang ada dihadapannya. Ia merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, dan sekarang ia telah menginjakkan kaki di bangku kuliah, Yakni di UNIMUS Semarang, dengan mengambil jurusan Teknik Informatika. YF adalah salah satu remaja dengan keadaan orang tua yang sudah *broken home* lama, saat ia berusia 3 tahun saat itu.

## 2. Dinamika Self Healing Subyek YF

### a. Analisis data tentang Remaja

Remaja merupakan masa peralihan, yang mana dalam teori terbagi atas 3 jenis remaja yang ada, dengan ditandai adanya perubahan pada bentuk dari bagian tubuh mereka. Jika laki-laki dilihat dengan tumbuh jakunnya, dan perempuan dilihat dengan tumbuhnya buah dada mereka yang semakin menonjol.

Hal tersebut hampir sama dengan pendapat narasumber YF mengenai Remaja:

“Menurut aku, remaja adalah masa peralihan dari fisik anak-anak menuju dewasa. Kenapa fisik? Karena karakter dan sikap dewasa nggak melihat umur”.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan YF selaku Narasumber pertama pada tanggal 23 Juni 2021



Hal tersebut hampir sama dengan pendapat tentang teori perkembangan remaja dari Sigmund Freud, yang mengategorikan tentang perkembangan remaja, yang terbagi atas 5 proses. Dan salah satunya adalah fase genital, yang mana mereka mengalami peralihan bentuk fisik, seperti tumbuh jakun untuk laki-laki, dan tumbuh buah dada pada perempuan.<sup>56</sup>

b. Analisis data tentang Perceraian Orang Tua

Orang tua pada dasarnya mempunyai masalah masing-masing, dan mereka memiliki hak dalam menyelesaikan masalah yang ada di depan dua individu tersebut. Dan tidak sedikit dari para orang tua, yang akhirnya memilih untuk mengakhiri biduk rumah tangganya, dengan satu atau dua alasan tertentu, yang pada akhirnya membuat kedua individu tersebut tidak bisa bersama seperti semula.

Hal tersebut juga hampir sama di katakan oleh narasumber YF mengenai pengertian perceraian menurutnya:

“Menurut aku mba, perceraian itu, adalah anggota keluarganya sudah nggak lengkap, atau salah satu dari anggota keluarga tersebut, baik bapak ataupun ibu. Karena menurut aku, keluarga yang nggak bercerai itu adalah keluarga yang lengkap, ada ayah, ibu, dan anak. Juga nggak saling menyakiti.”<sup>57</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan teori tentang *broken home* yang ada pada bab sebelumnya dari Ahmadi, yang mengatakan bahwa *broken home* adalah keadaan dimana salah satu dari keduanya

---

<sup>56</sup> Yuanita Wardianti dan Dian Mayasari, “Pengaruh Fase Oral Terhadap Perkembangan Anak”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol 1, No 2, 2016, hal. 36

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan YF selaku Narasumber pertama pada tanggal 23 Juni 2021

tidak ada karena perceraian, kematian, atau bahkan tidak hadir keduanya dalam satu rumah.<sup>58</sup>

Di samping itu, dalam sebuah perceraian terdapat beberapa faktor yang membuat hal tersebut terjadi. Maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, antara lain:

1. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri ( salah satu dari pasangan tersebut)
2. Perbedaan pendapat, baik dalam menanggapi beberapa permasalahan rumah tangga seperti pola asuh anak, dan sebagainya.
3. Tidak adanya harapan yang terpenuhi sama sekali. Harapan dalam hal ini seperti keluarga yang Bahagia, atau dalam agama Islam, ialah sakinah, mawadah, dan warohmah.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Narasumber YF, yang mengatakan bahwa alasan orang tua bercerai adalah karena mereka yang tidak sepaham yang berujung saling menyakiti.

“Iya mba, menurut aku pengertian dari perceraian kek gitu. Karena nggak mungkin bercerai kalau mereka nggak ada masalah apa-apa. Itu yang juga aku pahami pas udah gede, dan udah belajar soal perceraian, dan aku cocokin sama keadaan aku.”<sup>59</sup>

#### c. Analisis data tentang *Self healing* dan Metode

Seperti yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, *self healing* adalah sebuah metode pengobatan secara individu, oleh dirinya sendiri

---

<sup>58</sup> Imron Muttaqin, dan Bagus Sulisty, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No.2, 2019

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan YF selaku Narasumber pertama pada tanggal 23 Juni 2021

dalam menyelesaikan masalah yang ada dihadapan individu tersebut. Atau pemulihan diri sendiri, yang di dorong dan diarahkan oleh diri individu tersebut.

Yang kemudian, dalam pemulihan tersebut, terdapat beberapa metode yang menjadikan orang tersebut keluar atau paham mengenai dirinya, dan sembuh dengan menggunakan beberapa metode self healing. Salah satunya adalah metode “penerimaan diri”.

Dalam *self healing*, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu metode pemulihan dari individu tersebut. Yakni metode *Penerimaan Diri* Yang mana metode ini adalah, metode dengan menerima diri sendiri atas apa yang mereka alami, dan memotivasi diri sendiri guna mencapai cita-cita yang diinginkan.

Hal tersebut hampir sama dengan narasumber YF ketika mengerti tentang keadaan dirinya:

“Pas tahu orang tua aku bercerai, ya karena dulu bercerai pas aku masih 3 tahun waktu itu, jadi nggak tahu apa-apa. Dulu pas umur 3 tahun udah mulai belajar nyuci sendiri, masak sendiri. Terus cita-cita pengen nggak nyusahin orang lain kalo punya keinginan. Sekarang kesampean, bisa kuliah dapat beasiswa”.<sup>60</sup>

Pendapat tersebut sama dengan pernyataan dari Hurlock tentang penerimaan diri. Hurlock mengatakan bahwasannya penerimaan diri, merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Dimana dari penerimaan

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan YF selaku Narasumber pertama pada tanggal 23 Juni 2021

itu sendiri terdapat beberapa jenis, mulai dari penerimaan terhadap kenyataan, penerimaan terhadap tanggung jawab, penerimaan sosial, penerimaan dalam control emosi.<sup>61</sup>

Dalam teorinya Hurlock membagi beberapa hal, yang mana menjadi faktor dari suksesnya seorang individu dalam menerima diri individu tersebut, yang mana sudah dalam keadaan berbeda.

Yang pertama adalah, pemahaman diri, yang merupakan sebuah pemahaman diri sendiri yang realistik. Mereka memahami kekurangan dan kelebihan dari individu tersebut. Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang tinggi, maka penerimaan diri juga baik, begitu juga sebaliknya.<sup>62</sup>

Yang kedua adalah harapan yang realistik. Maksudnya adalah, seorang individu memiliki harapan atau tujuan yang dapat ia usahakan untuk masa depan mereka.

Dalam hal ini, narasumber juga menyinggung harapan yang realistik, yakni mendapatkan beasiswa pada bidang akademiknya, dan sekarang sudah tercapai.

“Alhamdulillah mba.. sudah bisa masuk universitas yang diinginkan, terus dapat beasiswa yang diinginkan lewat jalur prestasi non akademik.”

Lalu yang ketiga adalah bebas dari hambatan lingkungan.

Maksudnya adalah, harapan dari individu dengan keadaan *broken*

---

<sup>61</sup> Fathul Mufidatu Z, dkk, “Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri”, *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 13, No 1, 2016, hal. 30

<sup>62</sup> Galuh Tamasari, “Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perceraian Orangtua”, *Naskah Publikasi, Universitas Ahmad Dahlan 2019*, hal. 5

*home* tersebut, impiannya tercapai dengan keadaan lingkungan yang mendukung juga. Mengingat banyak dari individu demikian, kadang mempunyai hambatan terhadap lingkungan, dan hal tersebut membuat impian serta harapan dari individu tersebut gagal untuk ia capai.

Hal tersebut awalnya juga dialami oleh narasumber, yang awalnya tidak sedikit lingkungannya kurang mendukung atas impiannya.

“iya mba, awalnya banyak banget yang menentang aku kalau hobby aku bisa menjadi jalan aku buat dapet beasiswa. Tapi aku coba ngasih pengertian sama mereka, terutama lingkungan aku, juga mama papah. Dan akhirnya pas aku membuktikan dan dapet, mereka percaya.”<sup>63</sup>

Yang selanjutnya ada sikap lingkungan individu. Yang mana apakah lingkungan juga ikut mendukung atas segala keinginan atau harapan dari individu tersebut, atau tidak.

Hal tersebut pula yang narasumber katakana kepada peneliti saat melakukan wawancara.<sup>64</sup>

“pas semuanya sudah ada bukti dan tercapai, akhirnya satu per satu dari lingkungan aku ada yang mendukung. Terutama dari pihak mama sama papa yang memberikan fasilitas aku buat kuliah, kek laptop dan sebagainya.”

Yang selanjutnya adalah ada tidaknya tekanan emosi yang berat. Maksudnya adalah ada atau tidaknya tekanan yang mengganggu individu tersebut baik dari segi lingkungan keluarga atau lingkungan pertemanan, masyarakat, dan sebagainya. Yang mana jika tekanan

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan YF selaku narasumber pertama, pada tanggal 23 Juni 2021

<sup>64</sup> Galuh Tamasari, “Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perceraian Orangtua”.....

semakin berat, maka kondisi mental dan psikologis individu tersebut juga akan semakin terganggu.

Namun, narasumber mengatakan bahwa dirinya selama ini mendapatkan dukungan dan belum ada hambatan untuk menggapai cita-citanya sampai dengan saat ini.

“iya mba, satu per satu lingkungan aku ada yang mendukung. Terutama dari pihak mama dan papa yang memberika fasilitas ke aku buat kuliah, kek laptop dan sebagainya.”

## B. Subyek YT

### 1. Deskripsi Subyek YT

Narasumber selanjutnya adalah YT, yang mana merupakan adik dari narasumber sebelumnya. Ia adalah anak ke 3 di keluarganya. Sejak kecil YT sudah berada dalam keluarga yang *broken home*. Berikut biodata dari Narasumber

Nama : YT (*bukan nama aslinya*)

TTL : Brebes, 20 September 2003

Alamat : Kr. Pucung, Mendala, Kec. Sirampog Brebes  
Jawa Tengah

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Formal : SDN MENDALA 01 SIRAMPOG  
SMP 02 SIRAMPOG  
SMAN 01 SIRAMPOG

Pendidikan Nonformal : TPA

Pekerjaan : -



YT adalah gadis belia yang sudah menginjak kelas 3 SMA, dan sekarang YT sedang mempersiapkan untuk melangkah ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. YT ingin merealisasikan cita-citanya yakni menjadi seorang guru, yang mana dapat menjadi orang yang berbagi ilmu, dan berguna bagi keluarga, dan negaranya.

## 2. Dinamika Self Healing Subyek YT

### a. Analisis tentang Remaja

Remaja merupakan masa peralihan, yang mana dalam teori terbagi atas 3 jenis remaja yang ada, dengan ditandai adanya perubahan pada bentuk dari bagian tubuh mereka. Jika laki-laki dilihat dengan tumbuh jakunnya, dan perempuan dilihat dengan tumbuhnya buah dada mereka yang semakin menonjol.

Hal tersebut hampir sama dengan pendapat narasumber YT mengenai Remaja:

“Remaja menurut YT si kan perkembangan dari anak-anak ke orang dewasa yah mba, terus dalam proses perkembangan itu di barengi dengan perubahan pola pikir, terus perubahan biologisnya jugaa,, gitu sih mbaa.”<sup>65</sup>

Hal tersebut hampir sama dengan pendapat tentang teori perkembangan remaja dari Sigmund Freud, yang mengkategorikan tentang perkembangan remaja, yang terbagi atas 5 proses. Dan salah satunya adalah fase genital, yang mana mereka mengalami peralihan bentuk fisik, seperti tumbuh jakun untuk laki-laki, dan tumbuh buah dada pada perempuan.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan YT, selaku Narasumber ke dua, pada tanggal 5 Juli 2021

b. Analisis tentang Perceraian Orang Tua

Orang tua pada dasarnya mempunyai masalah masing-masing, dan mereka memiliki hak dalam menyelesaikan masalah yang ada di depan dua individu tersebut. Dan tidak sedikit dari para orang tua, yang akhirnya memilih untuk mengakhiri biduk rumah tangganya, dengan satu atau dua alasan tertentu, yang pada akhirnya membuat kedua individu tersebut tidak bisa bersama seperti semula.

Hal tersebut juga hampir sama di katakan oleh narasumber YT mengenai pengertian perceraian menurutnya:

“Menurut aku mba, perceraian itu adalah terpisahnya dua orang yang saling mencintai, atas kesalahan satu pihak..”<sup>66</sup>

Pendapat tersebut hampir sama dengan teori tentang *broken home* yang ada pada bab sebelumnya dari Ahmadi, yang mengatakan bahwa *broken home* adalah keadaan dimana salah satu dari keduanya tidak ada karena perceraian, kematian, atau bahkan tidak hadir keduanya dalam satu rumah.

Di samping itu, dalam sebuah perceraian terdapat beberapa faktor yang membuat hal tersebut terjadi. Maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, antara lain:

1. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri ( salah satu dari pasangan tersebut)

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan YT, selaku narasumber ke dua, pada tanggal 5 Juli 2021

2. Perbedaan pendapat, baik dalam menanggapi beberapa permasalahan rumah tangga seperti pola asuh anak, dan sebagainya.
3. Tidak adanya harapan yang terpenuhi sama sekali. Harapan dalam hal ini seperti keluarga yang Bahagia, atau dalam agama Islam, ialah sakinah, mawadah, dan warohmah.

c. Analisis tentang Self Healing dan Metode

Seperti yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, *self healing* adalah sebuah metode pengobatan secara individu, oleh dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang ada dihadapan individu tersebut. Atau pemulihan diri sendiri, yang di dorong dan diarahkan oleh diri individu tersebut.

Yang kemudian, dalam pemulihan tersebut, terdapat beberapa metode yang menjadikan orang tersebut keluar atau paham mengenai dirinya, dan sembuh dengan menggunakan beberapa metode self healing.

Salah satunya adalah metode “penerimaan diri”.

Dalam *self healing*, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu metode pemulihan dari individu tersebut. Yakni metode *Penerimaan Diri* Yang mana metode ini adalah, metode dengan menerima diri sendiri atas apa yang mereka alami, dan memotivasi diri sendiri guna mencapai cita-cita yang diinginkan.

Menurut pendapat narasumber YT adalah:

“Pas tahunya tuh aku nandainnya kalo pagi-pagi udah nggak kek biasanya lagi. Biasanya ada yang siapin makan, sekarang nggak. Dulu ada peraturannya biar pola makan tertata, sekarang nggak. Jadi nggak teratur.

Terus pas tahu kek gitu, aku langsung cari hobi aku apa, belajar adaptasi sama keadaan sekarang, terus belajar prihatin juga...”<sup>67</sup>

Pendapat tersebut sama dengan pernyataan dari Hurlock tentang penerimaan diri. Hurlock mengatakan bahwasannya penerimaan diri, merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Dimana dari penerimaan itu sendiri terdapat beberapa jenis, mulai dari penerimaan terhadap kenyataan, penerimaan terhadap tanggung jawab, penerimaan sosial, penerimaan dalam control emosi.<sup>68</sup>

Dalam teorinya Hurlock membagi beberapa hal, yang mana menjadi faktor dari suksesnya seorang individu dalam menerima diri individu tersebut, yang mana sudah dalam keadaan berbeda.

Yang pertama adalah tentang pemahaman diri, yang artinya memahami persepsi diri sendiri dengan realistic, yang mana individu tahu tentang dirinya, keadannya, dan sebagainya. Individu yang rendah akan pemahaman tentang dirinya, maka akan rendah pula dalam penerimaan diri, serta self healing yang rendah.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan YT selaku Narasumber ke dua, pada tanggal 5 Juli 2021

<sup>68</sup> Fathul Mufidatu Z, dkk, “Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri”..... hal. 30

Hal tersebut hampir sama dengan yang narasumber katakan mengenai penerimaan diri, mengenai pemahaman diri individu.

“Kalau pas tahu kek gitu mba waktu tahu mama papa udah ngga bareng-bareng, awalnya aku ya ngikutin waktu, jalanin semuanya. Pelan-pelan belajar buat prihatin dan biar bisa mandiri.”<sup>69</sup>

Yang kedua adalah harapan yang realistik. Maksudnya adalah, seorang individu memiliki harapan atau tujuan yang dapat ia usahakan untuk masa depan mereka.

Hal tersebut juga narasumber singgung mengenai harapan narasumber untuk masa depannya.

“aku pengen banget mba jadi guru, pengen berbagi ilmu sama generasi bangsa...”<sup>70</sup>

Lalu yang ketiga adalah bebas dari hambatan lingkungan. Maksudnya adalah, harapan dari individu dengan keadaan *broken home* tersebut, impiannya tercapai dengan keadaan lingkungan yang mendukung juga. Mengingat banyak dari individu demikian, kadang mempunyai hambatan terhadap lingkungan, dan hal tersebut membuat impian serta harapan dari individu tersebut gagal untuk ia capai.

Narasumber juga hampir sama mengatakan hal tersebut mengenai lingkungan mereka yang dapat mendukung harapan realistis dari individu tersebut

“Iya, jadi mba biar aku bisa jadi guru, aku berusaha buat bisa belajarnya rajin, ngerjain tugas juga rajin. Jadi orang-orang di lingkungan aku jadi lambat laun ngedukung aku mba..”<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan YT, selaku Narasumber ke dua, pada tanggal 5 Juli 2021

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan YT, selaku Narasumber ke dua, pada tanggal 5 Juli 2021

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan YT, selaku Narasumber ke dua, pada tanggal 5 Juli 2021

Yang selanjutnya adalah ada tidaknya tekanan emosi yang berat. Maksudnya adalah ada atau tidaknya tekanan yang mengganggu individu tersebut baik dari segi lingkungan keluarga atau lingkungan pertemanan, masyarakat, dan sebagainya. Yang mana jika tekanan semakin berat, maka kondisi mental dan psikologis individu tersebut juga akan semakin terganggu.

Namun, narasumber mengatakan bahwa dirinya selama ini mendapatkan dukungan dan belum ada hambatan untuk menggapai cita-citanya sampai dengan saat ini.

“sampe sekarang mba, lingkungan aku mendukung aku. Ya walaupun awalnya pas aku ikut futsal bareng mba aku, ya ada aja yang nggak suka. Tapi pas aku sungguh-sungguh belajar buat bisa jadi guru, prestasi futsal bisa aku dapet, jadi lambat laun lingkungan aku terus mendukung sampe sekarang.”<sup>72</sup>

### C. Subyek AZ

#### 1. Deskripsi Subyek AZ

AZ adalah anak pertama dari dua bersaudara, yang sekarang dirinya tinggal bersama dengan kakek serta nenek di desa Karang Pucung. Sekarang ia sering membantu nenek dan kakeknya setelah menyelesaikan Pendidikan di bangku SMA. Ia juga sedang mempersiapkan diri untuk bisa masuk ke perguruan tinggi yang ingin ia raih sekarang.

Nama : AZ (bukan nama asli)

Tempat, tanggal lahir : Brebes, 15 Desember 2003

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan YT, selaku Narasumber ke dua, pada tanggal 5 Juli 2021



Alamat : Kr. Pucung Mendala, Kec. Sirampog, Brebes  
Jawa Tengah

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan formal : SDN MENDALA 01 SIRAMPOG

MTS MUHAMMADIYAH SIRAMPOG

SMAN 01 SIRAMPOG

Pendidikan Nonformal : -

Pekerjaan : -

## 2. Dinamika Self Healing Subyek AZ

### a. Analisis tentang Remaja

Remaja merupakan masa peralihan, yang mana dalam teori terbagi atas 3 jenis remaja yang ada, dengan ditandai adanya perubahan pada bentuk dari bagian tubuh mereka. Jika laki-laki dilihat dengan tumbuh jakunnya, dan perempuan dilihat dengan tumbuhnya buah dada mereka yang semakin menonjol.

Hal tersebut hampir sama dengan pendapat narasumber YT mengenai Remaja:

“Menurut aku si mba, remaja tuh seseorang yang sedang mengalami perubahan fisik dan mental mba. Pemikiran mereka sudah ingin bebas dan mencari apa yang ingin mereka capai.”<sup>73</sup>

Hal tersebut hampir sama dengan pendapat tentang teori perkembangan remaja dari Sigmund Freud, yang mengkategorikan tentang perkembangan remaja, yang terbagi atas 5 proses. Dan salah

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan AZ, selaku Narasumber ke tiga, pada tanggal 12 Juli 2021

satunya adalah fase genital, yang mana mereka mengalami peralihan bentuk fisik, seperti tumbuh jakun untuk laki-laki, dan tumbuh buah dada pada perempuan.

b. Analisis tentang Perceraian Orang Tua

Orang tua pada dasarnya mempunyai masalah masing-masing, dan mereka memiliki hak dalam menyelesaikan masalah yang ada di depan dua individu tersebut. Dan tidak sedikit dari para orang tua, yang akhirnya memilih untuk mengakhiri biduk rumah tangganya, dengan satu atau dua alasan tertentu, yang pada akhirnya membuat kedua individu tersebut tidak bisa bersama seperti semula.

Hal tersebut juga hampir sama di katakan oleh narasumber YT mengenai pengertian perceraian menurutnya:

“Perceraian itu menurut aku pemutusan hubungan antara pria dan wanita dalam ikatan pernikahan. Kemudian mereka menjalani hidup kembali dengan tujuan masing-masing.”<sup>74</sup>

Pendapat tersebut berbeda dengan teori tentang *broken home* yang ada pada bab sebelumnya dari Ahmadi, yang mengatakan bahwa *broken home* adalah keadaan dimana salah satu dari keduanya tidak ada karena perceraian, kematian, atau bahkan tidak hadir keduanya dalam satu rumah.

Di samping itu, dalam sebuah perceraian terdapat beberapa faktor yang membuat hal tersebut terjadi. Maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, antara lain:

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan AZ, selaku Narasumber ke tiga, pada tanggal 13 Juli 2021

1. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri ( salah satu dari pasangan tersebut)
2. Perbedaan pendapat, baik dalam menanggapi beberapa permasalahan rumah tangga seperti pola asuh anak, dan sebagainya.
3. Tidak adanya harapan yang terpenuhi sama sekali. Harapan dalam hal ini seperti keluarga yang Bahagia, atau dalam agama Islam, ialah sakinah, mawadah, dan warohmah.

c. Analisis Tentang Self Healing dan Metodenya

Seperti yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya, *self healing* adalah sebuah metode pengobatan secara individu, oleh dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang ada dihadapan individu tersebut. Atau pemulihan diri sendiri, yang di dorong dan diarahkan oleh diri individu tersebut.

Yang kemudian, dalam pemulihan tersebut, terdapat beberapa metode yang menjadikan orang tersebut keluar atau paham mengenai dirinya, dan sembuh dengan menggunakan beberapa metode self healing. Salah satunya adalah metode “penerimaan diri”.

Dalam *self healing*, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menangani permasalahan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu metode pemulihan dari individu tersebut. Yakni metode *Penerimaan Diri*

Yang mana metode ini adalah, metode dengan menerima diri sendiri atas apa yang mereka alami, dan memotivasi diri sendiri guna mencapai cita-cita yang diinginkan.

Menurut narasumber AZ:

“awalnya diceritain mba sama nenek, kalo mamah sama bapak udah nggak sama-sama. Ada rasa sedih si mba pas tahu kek gitu. Tapi abis itu aku janji sama diri aku sendiri, biar bisa membahagiain nenek yang udah ngerawat dari kecil, juga pengen bisa kuliah”<sup>75</sup>

Pendapat tersebut sama dengan pernyataan dari Hurlock tentang penerimaan diri. Hurlock mengatakan bahwasannya penerimaan diri, merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Dimana dari penerimaan itu sendiri terdapat beberapa jenis, mulai dari penerimaan terhadap kenyataan, penerimaan terhadap tanggung jawab, penerimaan sosial, penerimaan dalam kontrol emosi.<sup>76</sup>

Dalam teorinya Hurlock membagi beberapa hal, yang mana menjadi faktor dari suksesnya seorang individu dalam menerima diri individu tersebut, yang mana sudah dalam keadaan berbeda.

Yang pertama adalah tentang pemahaman diri, yang artinya memahami persepsi diri sendiri dengan realistic, yang mana individu tahu tentang dirinya, keadannya, dan sebagainya. Individu yang rendah akan pemahaman tentang dirinya, maka akan rendah pula dalam penerimaan diri, serta self healing yang rendah.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan AZ, selaku Narasumber ke tiga, pada tanggal 13 Juli 2021

<sup>76</sup> Fathul Mufidatu Z, dkk, “Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri”, *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 13, No 1, 2016, hal. 30

Hal tersebut hampir sama dengan yang narasumber katakan mengenai penerimaan diri, mengenai pemahaman diri individu.

“Ya kek tadi mba, pas tahu orang tua aku udah nggak sama-sama, ya aku jadi latihan prihatin, sering bantu nenek di warung, juga berusaha biar bisa kuliah, bahagiain nenek, terus bisa dapet pekerjaan yang layak yang kek nenek bilang”<sup>77</sup>

Yang kedua adalah harapan yang realistik. Maksudnya adalah, seorang individu memiliki harapan atau tujuan yang dapat ia usahakan untuk masa depan mereka.

Hal tersebut juga narasumber singgung mengenai harapan narasumber untuk masa depannya.

“harapan si pengen bisa kuliah, dapet pekerjaan yang layak, sama bisa naikin haji nenek sama kakek”<sup>78</sup>

Lalu yang ketiga adalah bebas dari hambatan lingkungan. Maksudnya adalah, harapan dari individu dengan keadaan *broken home* tersebut, impiannya tercapai dengan keadaan lingkungan yang mendukung juga. Mengingat banyak dari individu demikian, kadang mempunyai hambatan terhadap lingkungan, dan hal tersebut membuat impian serta harapan dari individu tersebut gagal untuk ia capai.

Narasumber juga hampir sama mengatakan hal tersebut mengenai lingkungan mereka yang dapat mendukung harapan realistis dari individu tersebut

“Nenek sama temen-temen ngedukung mba alhamdulillah. Kaya bayar buat pembayaran pendaftaran atau tes pertama,

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan AZ, selaku Narasumber ke tiga, pada tanggal 13 Juli 2021

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan AZ, selaku Narasumber ke tiga, pada tanggal 13 Juli 2021

juga dikasih. Jadi saya terus nyari jalur pendaftaran kuliah yang masih buka.”<sup>79</sup>

Yang selanjutnya adalah ada tidaknya tekanan emosi yang berat. Maksudnya adalah ada atau tidaknya tekanan yang mengganggu individu tersebut baik dari segi lingkungan keluarga atau lingkungan pertemanan, masyarakat, dan sebagainya. Yang mana jika tekanan semakin berat, maka kondisi mental dan psikologis individu tersebut juga akan semakin terganggu.

Namun, narasumber mengatakan bahwa dirinya selama ini mendapatkan dukungan dan belum ada hambatan untuk menggapai cita-citanya sampai dengan saat ini.

“kalo sampe sekarang aku tetep nyari informasi buat bisa kuliah si mba, terus tetep bantu nenek jualan di rumah. Dukungan juga tetep ngalir dari temen-temen. Walopun nggak terlalu aku ekspos si. Nggak terlalu suka ngumbarin juga mba”.<sup>80</sup>

#### **D. DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA**

##### **1. Permasalahan 3 Narasumber**

Adapun beberapa rincian permasalahan yang kemudian menjadi pedoman untuk melihat dari sisi dinamika self healing para narasumber.

Berikut beberapa pembahasannya.

##### **a. Narasumber YT dan YF**

YT dan YF adalah saudara kandung. Keduanya adalah gadis remaja yang kemudian harus menjalani hidup dengan mandiri, tanpa

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan AZ, selaku Narasumber ke tiga, pada tanggal 13 Juli 2021

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan AZ, selaku Narasumber ke tiga, pada tanggal 13 Juli 2021



atau adanya orang tua di hidup kedua individu tersebut. Orang tua dari YT dan YF (dari beberapa sumber orang terdekat narasumber) mengalami perceraian karena perbedaan pendapat, dan memang sudah tidak ada cara lain untuk menyelesaikan permasalahan, selain bercerai.

Pada akhirnya, kedua orang tua kedua individu tersebut, memilih bercerai, dan hidup masing-masing bersama dengan orang yang orang tua individu tersebut sayangi.

YT dan YF, lebih dominan hidup dan bertempat tinggal bersama dengan ayah, dan ibu baru. Namun, sesekali kedua individu tersebut pergi ke rumah ibunya, dan tinggal bersama untuk jangka waktu yang cukup lama.

b. Narasumber AZ

Narasumber AZ, adalah anak tunggal yang kemudian hidup dengan orang tua ke tiga (kakek dan neneknya). Narasumber ke tiga tersebut hanya sering mendapatkan cerita dari orang tua ketiga individu tersebut mengenai penyebab perceraian orang tuanya, serta beberapa saudara yang hidup dengan AZ tersebut.

Narasumber AZ (di dapat dari wawancara dengan salah satu saudara AZ dan neneknya) mengatakan bahwasannya orang tua AZ bercerai karena ada banyak faktor. Seperti perbedaan pendapat, hingga sampai kepada perebutan hak asuh anak. Yang akhirnya membuat sang nenek (pihak dari ibu), memilih untuk mengambil alih asuh anak, agar dapat hidup seperti remaja pada umumnya.

### E. TEMUAN HASIL DINAMIKA SELF HEALING NARASUMBER

Dalam dinamika self healing, peneliti menggunakan teori Hurlock tentang “penerimaan diri”. Sebagai salah satu metode untuk mensukseskan daripada permasalahan suatu individu tersebut. Sehingga individu yang mengalami permasalahan, dapat menyelesaikan dengan mudah, dan berani untuk menata kehidupan masing-masing kembali.

Dalam penelitian ini, ada beberapa temuan yang kemudian sangat relevan dari teori penerimaan diri dari Teori Hurlock, dalam dinamika self healing remaja dampak perceraian orang tua, dengan melihat dari narasumber YT, YF, serta AZ.

**Tabel A. Dinamika Self Healing Narasumber**

NO	Subyek Penelitian	Permasalahan Narasumber	Dinamika Self Healing	Kecocokan dengan Teori Hurlock
1	YF	Orang tua bercerai karena perbedaan pendapat. Dan memutuskan untuk menikah dan hidup secara masing-masing.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai belajar mandiri sejak umur 3 tahun, seperti belajar membersihkan rumah, dan memasak.</li> <li>2. Berusaha untuk meneruskan studinya.</li> <li>3. Kini narasumber sedang menempuh gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Semarang, dengan Jurusan TI</li> <li>4. Mendapat dukungan dari beragam pihak.</li> </ol>	Narasumber YF dalam pandangan teori Hurlock, sangat cocok dengan beberapa poin, salah satunya adalah penerimaan diri, kemudian mengaitkan penerimaan diri narasumber dengan harapan realistic, hingga sampai kepada tekanan yang terlihat tidak berarti bagi narasumber ketika merealisasikan cita-citanya.
2	YT	Orang tua bercerai karena perbedaan pendapat. Dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai belajar mandiri ketika masuk sekolah dasar.</li> </ol>	Poin dinamika self healing dari narasumber YT, sangat cocok dengan

		memutuskan untuk menikah dan hidup secara masing-masing.	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kemudian narasumber mulai mencari kegiatan yang bermanfaat agar dapat melanjutkan sekolahnya. Sekarang narasumber telah lulus dan menyiapkan diri untuk dapat melanjutkan Pendidikan selanjutnya.</li> <li>3. Mendapat dukungan dari lingkungan soal menekuni apa yang menjadi hoby narasumber, seperti bola voly.</li> </ol>	teori Hurlock. Dimana ada penerimaan diri dari narasumber, kemudian mulai menyiapkan beragam hal untuk mencapai harapan realistic dari narasumber tersebut.
3	AZ	Orang tua bercerai karena beberapa faktor. Menurut narasumber ketika bertanya kepada pihak ke 3 (nenek). Faktor seperti ekonomi, perbedaan pendapat, menjadi pemicu utama orang tuanya berpisah.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melanjutkan untuk bersekolah.</li> <li>2. Membantu orang tua ketiga sembari mencari info mengenai Universitas untuk melanjutkan sekolah.</li> </ol>	Dinamika self healing dari narasumber AZ, sangat tepat dengan beberapa poin dalam teori Hurlock, yang kemudian narasumber sadar akan penerimaan diri narasumber, dengan cara menatap ke depan untuk dapat melanjutkan sekolah. Serta adanya harapan realistic yang kemudian terealisasikan dengan mencari beragam info universitas yang masih membuka pendaftaran mahasiswa baru.

Menurut Tabel A Dinamika Self Healing Narasumber, Narasumber YF, dinamika self healingnya adalah dengan mulai mencoba untuk mandiri di umur 3 tahun, kemudian mulai merencanakan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, dengan jurusan yang diinginkan. Hal tersebut sama dengan poin dari Teori Hurlock. Yang berkaitan dengan penerimaan diri serta harapan realistic yang narasumber lakukan, sehingga harapan tersebut menjadi komitmen yang dijalankan. Juga dengan poin adanya dukungan dari lingkungan, serta tidak ada tekanan yang berarti bagi narasumber, mengingat orang-orang disekitar narasumber mendukung harapan realistis narasumber.

Dalam Tabel A Dinamika Self Healing Narasumber. Narasumber YT dalam dinamikanya, mulai belajar mandiri ketika usia masuk sekolah dasar. Serta merencanakan untuk bisa melanjutkan sekolahnya. Narasumber juga mendapatkan dukungan dari lingkungan, ketika kemudian narasumber menyelami hobynya di bidang atletik, yakni menjadi atlet voli.

Di Tabel A Dinamika Self Healing Narasumber. Narasumber ke 3 yakni AZ, dinamika yang dilakukan adalah mulai melakukan beragam rencana agar dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut sangat tepat dengan teori Hurlock yang terdiri atas penerimaan diri, kemudian harapan realistic, adanya dukungan dari lingkungan, hingga ada atau tidaknya tekanan yang berarti bagi narasumber AZ.

Hingga dapat disimpulkan menjadi beberapa poin, antara lain:

1. Pemahaman diri menurut ketiga Narasumber, adalah memahami keadaan dari narasumber tersebut, kemudian para narasumber mulai merencanakan

bagaimana kehidupan selanjutnya setelah mengetahui keadaan daripada narasumber tersebut, saat setelah mengetahuinya.

2. Harapan realistic menurut narasumber adalah cita-cita atau impian, yang dapat narasumber usahakan. Hal tersebut sangat tergambar dari narasumber pertama, yang berusaha untuk mendapatkan beasiswa di perkuliahan yang narasumber tersebut idamkan, dan berhasil.
3. Hambatan lingkungan, menurut ketiga narasumber hambatan lingkungan, adalah hambatan dari dalam lingkungan individu sendiri, dan bagaimana seorang individu tersebut bisa melewatinya.
4. Sikap lingkungan individu, menurut dari narasumber adalah lingkungan yang mendukung atas cita-cita atau keinginan yang sedang narasumber tersebut realisasikan. Dan hampir secara keseluruhan, lingkungan dari narasumber mendukung atas apa yang ketiga narasumber tersebut inginkan, meski sudah dalam keadaan yang berbeda. Entah dari lingkungan orang tua, pertemanan, dan sebagainya.
5. Selanjutnya ialah ada tidaknya tekanan emosi yang berat. Maksudnya adalah, ketiga narasumber apakah mendapatkan tekanan emosi yang berat dari lingkungan, entah pertemanan, keluarga dan sebagainya. Dari ketiga narasumber tersebut mengatakan tidak ada tekanan yang begitu berarti, mengingat kedua orang tua dan lingkungan temannya, mendukung harapan realistis dari ketiga narasumber tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam skripsi ini, peneliti lebih berfokus kepada rumusan masalah mengenai dinamika self healing dari remaja dampak perceraian orang tua, dengan mengarah kepada remaja YT, YF, serta AZ, sebagai narasumber yang hasilnya adalah, 3 subyek tersebut dapat menghealing dirinya sendiri, dengan cara memecahkan masalah mereka lewat penerimaan diri, kemudian merencanakan hidup subyek tersebut selanjutnya di masa depan.

Metode penerimaan diri dari Hurlock, sangat relevan untuk mengetahui dinamika *self healing*. Sangat rekomendatif jika kemudian antara self healing dikaitkan dengan teori penerimaan diri dari Hurlock, menjadi satu metode agar remaja atau pun pasien dengan latar belakang yang berbeda. Dapat menyelesaikan permasalahannya, dan dapat merencanakan kembali kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

*Self healing* dilakukan agar remaja dapat memecahkan masalah yang di hadapi, serta dapat merealisasikan cita-cita dan impian dari para narasumber di kehidupan berikutnya.

#### **B. Saran**

##### **1. Untuk Para Orang Tua**

Peneliti menyarankan untuk para orang tua, agar tetap memberikan dukungan kepada anak, agar sang anak tetap dapat menerima keadaan daripada individu sendiri, meski sudah tidak berada pada keadaan



bersama, atau sudah bercerai. Juga bekerjasama dalam mengurus anak secara bersama.

## 2. Masyarakat Umum

Peneliti menyarankan untuk para masyarakat umum, agar tetap memberikan dukungan kepada anak yang dalam keadaan broken home, agar individu tersebut dapat lebih menerima diri individu tersebut. Serta berproses agar dapat meraih cita-cita yang sudah terencana oleh individu tersebut.

## 3. Untuk Narasumber

Saran dari peneliti untuk narasumber, ialah menjadi motivasi untuk ketiga narasumber agar lebih baik lagi dalam mencapai impian yang diinginkan. Serta menjadi inspirasi lebih baik lagi untuk orang-orang yang hampir sama nasibnya dengan narasumber, tetapi dapat saling menyemangati.

## C. Penutup

Penulis sangat berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terutama kepada Narasumber YT, YN, dan AZ.

Ketiga individu tersebut mau berpartisipasi membantu dalam penyusunan skripsi, dan bersedia menjadi narasumber dalam tugas akhir ini.

Penulis juga meminta maaf, apabila dalam penyusunan membutuhkan waktu yang cukup lama, dan masih terdapat kesalahan dalam penggunaan

kata, dan sebagainya. Karena penulis masih harus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Penulis juga berharap, semoga skripsi yang akan mendatang terkait dengan topik pembahasan yang hampir sama, dapat disempurnakan kembali ke depannya. Karena penulis sadar, dalam penyusunan masih ada berbagai kesalahan yang perlu diperbaiki.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afania, Basysya, Noor, 2007, "Pemahaman Anak-anak *Broken Home* di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tentang Tujuan Pernikahan", Semarang: UIN Walisongo Fakultas Syari'ah dan Hukum
- Ardianty, Septi, Budiman, , 2017, "Pengaruh Efektivitas Terapi *Self Healing* Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.1
- Ardianty, Septi, Budiman, 2017, "Pengaruh Efektivitas Terapi *Self Healing* Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.1
- Arial, Afriadi, Ical, dkk, 2020, "Catatan Keluarga *Broken Home* dan Dampak Terhadap Mental Anak di Kabupaten Kolaka Timur", *Journal of Social Welfare*, Vol. 1, No.1
- Basysya, Noor, Afania, 2018, "Pemahaman Anak-anak *Broken Home* di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tentang Tujuan Pernikahan", Semarang: UIN Walisongo Fakultas Syari'ah dan Hukum
- Emi, Sari, Rasmi, 2017, Skripsi: *Dampak Broken Homen Pada Perilaku Anak di Desa Serumbi Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan
- Fathul, Z, Mufidatu, dkk, 2016, "Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri", *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 13, No 1
- Fauziah, Nailul, Wulandri, Desi, 2019, "Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal Empati*, Volume 8, Nomor 1
- Firdaus, Waluya, Dony, dkk, 2016, "Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Jawa Barat (Lokasi dan Sektor Usaha)", *Jurnal Riset Akuntansi*, vol VIII, no 2
- Hasanah, Sabilla, dkk, 2016, "*Broken Home* Pada Remaja Dan Peran Konselor", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, volume 2 Nomor 2
- Heriyanto, Prabowo, Aan, 2013, "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik ( *E-Book* ) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 2*, Nomor 2

<https://brebeskab.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:31 WIB

[https://id.wikipedia.org/wiki/Jean\\_Piaget](https://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget), diakses pada tanggal 23 Januari 2021, pukul 20:15 WIB.

<https://jateng.bps.go.id>, di akses tangga 19 Agustus 2020, pukul 9:22 WIB

<https://www.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:12 WIB

Illu, Wilianus, dan Masihoru Olivia, 2020, “Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan “free Sex”, *Missio Ecclesiae*, Vol. 9, No. 1, ISSN: 2085368 (Print), ISSN: 27218198 (Online)

Jannah, Roudhotul, Harjianto, 2019, “Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Volume 19, Nomor 1

Kabalmay, Anang, Husin, 2015, “Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (Studi atas Cerai Gugat di Pengadilan Agama Ambon)”, *Jurnal Tahkim*, Vol. XI No. 1

Khamin, Putro, Zarkasih, 2017, “Memahami Ciri dan tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1

Lia, Islami, Amaliatul, 2016, “Self Healing dalam Mengatasi Post-Power Syndrome”, Banten: IAIN Sultan Maulana Hassanuddin Banten, Fakultas Ushuliddin Dahwah dan Adab

M, Bachtiar, Anis, dan Aun, Faletehan, Falestien, 2021, “Self-Healing sebagai Metode Pengendalian Emosi”, *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, Vol. 6 No. 1

Massa, Nurtia, dkk, 2020, “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jambura Journal of Community empowerment (JJCE)*, Vol. 1, No.1

Mulyadi, Muhammad, 2011, “Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol 15, no1

Mur’ah, Siti, dan Wardan, Khusnul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xGb5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=teori+perkembangan+remaja&ots=Xh2jq\\_qVu5&sig=5\\_DEM-OTvHmighw0zU3\\_-7G2VHs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori%20perkembangan%20remaja&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xGb5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=teori+perkembangan+remaja&ots=Xh2jq_qVu5&sig=5_DEM-OTvHmighw0zU3_-7G2VHs&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20perkembangan%20remaja&f=false), di akses pada tanggal 23 Januari 2021, pukul 20:42)

Muttaqin, Imron, dan Sulistyoyo, Bagus, 2019, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No.2

- Muttaqin, Imron, dan Sulistyono, Bagus, 2019, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No.2
- Pratiwi, Indah, Nuning, 2017, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol 1, no 2
- Rachmawati, Nur, Imami, 2007, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol 11, no 1
- Ramadani, Mery, 2015, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas Vol. 9, No. 2, ISSN 1978-3833*
- Redo, Ahmad, dkk, 2019, "Pengaruh Self Healing Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post OP", *Journal of Telenursing (JOTING) Volume 1, Nomor 1*
- Rijali, Ahmad, 2018, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol 17, no 33
- Rohmat, Saeful, Pupu, 2009, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, vol 5, no 9
- Sanusi, Ahmad, 2018, "Model Komunikasi Terapeutik dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan terepeutik dalam Menangani Problematika Siswa)", *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, vol.2, no.1
- Subandi, 2011, "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan", *Jurnal Harmonia vol 11, no 2*
- Sumihudiningsih, Yekti, 2020, Tesis: "Perilaku Soslai Remaja pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang", Semarang: UNNES
- Supriyadi, Ibnu, 2019, "Sosialisasi Kenakalan Remaja Milenial", *Majalah Ilmiah*, Vol. 2, No. 2, ISSN: 2656-4467 (Print), ISSN: 2656-8977 (Online)
- Tamasari, Galuh, 2019, "Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perceraian Orangtua", *Naskah Publikasi, Universitas Ahmad Dahlan*
- Thohir, Faruq, Umar, 2015, "Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam", *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2 No. 1, ISSN 2356-0150
- Wardianti, Yuanita, dan Mayasari, Dian, 2016, "Pengaruh Fase Oral Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol 1, No 2

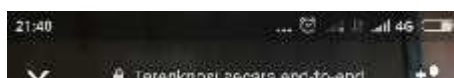


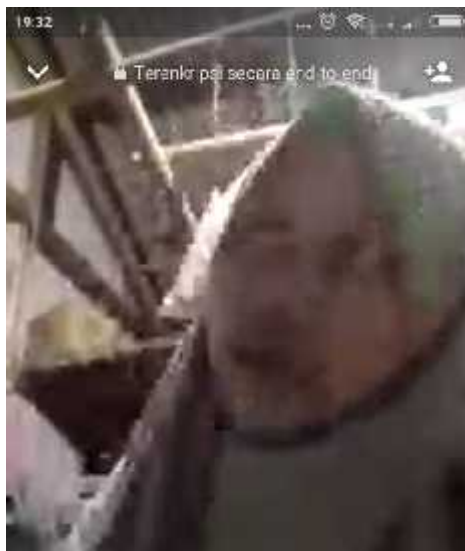
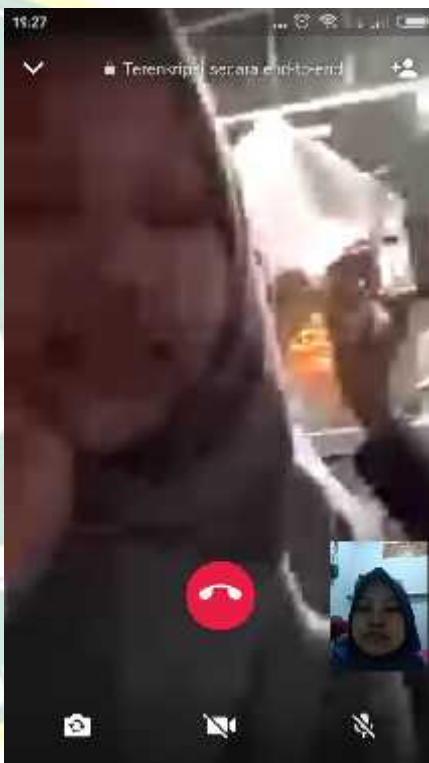
- Windasmara, Katherine, Yessica, 2017, “Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*)”, (Yogyakarta: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Wulandari, Ade, 2014, “Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya”, *Jurnal Keperawatan Anak, Volume 2, No. 1*
- Wulandari, Kusuma, Sarbini, Wasil, 2014, “Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (*The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced*)”, *Artikel Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNEJ*
- Yessica., Windasmara, Katherine, 2017, “Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*)”, Yogyakarta: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Zakiah, Tri, Yani, 2005, “Latar Belakang dan Dampak Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Wonosobo)”, Semarang: Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial





## LAMPIRAN





## PANDUAN PERTANYAAN NARASUMBER

Narasumber YT

1. Apa yang kalian ketahui tentang *remaja*?
2. Apa yang kalian ketahui tentang perceraian / divorce?
3. Bagaimana kemudian ketika mengetahui orang tua bercerai, apa tindakan awalmu saat itu?
4. Setelah tahu bagaimana keadaan dirimu, bangkit dan menjalani hari seperti sekarang?
5. Harapan atau cita-cita apa yang kemudian menjadi motivasimu untuk terus menjalani hidup?
6. Apakah kemudian ada penolakan dari orang tua, atau pun teman ketika kamu mengungkapkan apa yang menjadi cita-cita?
7. Apakah ada tekanan ketika kemudian saat kamu menjalankan apa yang menjadi harapan dan cita-cita, sebagai rasa menerima diri dengan keadaan mu sekarang?

JAWABAN:

1. perkembangan dari anak-anak ke orang dewasa yah mba, terus dalam proses perkembangan itu di barengi dengan perubahan pola pikir, terus perubahan biologisnya
2. perceraian itu adalah terpisahnya dua orang yang saling mencintai, atas kesalahan satu pihak
3. Pas tahunya tuh aku nandainnya kalo pagi-pagi udah nggak kek biasanya lagi. Biasanya ada yang siapin makan, sekarang nggak. Dulu ada peraturannya biar pola makan tertata, sekarang nggak. Jadi nggak teratur.
4. Terus pas tahu kek gitu, aku langsung cari hobi aku apa, belajar adaptasi sama keadaan sekarang, terus belajar prihatin juga
5. aku pengen banget mba jadi guru, pengen berbagi ilmu
6. Iya, jadi mba biar aku bisa jadi guru, aku berusaha buat bisa belajarnya rajin, ngerjain tugas juga rajin. Jadi orang-orang di lingkungan aku jadi lama-lama ngedukung aku mba

7. sampe sekarang mba, lingkungan aku mendukung aku. Ya pas awalnya aku ikut futsal bareng mba aku, ya ada aja yang nggak suka. Tapi pas aku bener-bener belajar buat bisa jadi guru, prestasi futsal bisa aku dapet, jadi lambat laun lingkungan aku terus mendukung sampe sekarang



#### Narasumber YF

1. Apa yang kalian ketahui tentang *remaja*?
2. Apa yang kalian ketahui tentang perceraian / divorce?
3. Bagaimana kemudian ketika mengetahui orang tua bercerai, apa tindakan awalmu saat itu?
4. Setelah tahu bagaimana keadaan dirimu, bangkit dan menjalani hari seperti sekarang?
5. Harapan atau cita-cita apa yang kemudian menjadi motivasimu untuk terus menjalani hidup?
6. Apakah kemudian ada penolakan dari orang tua, atau pun teman ketika kamu mengungkapkan apa yang menjadi cita-cita?
7. Apakah ada tekanan ketika kemudian saat kamu menjalankan apa yang menjadi harapan dan cita-cita, sebagai rasa menerima diri dengan keadaan mu sekarang?\

#### JAWABAN:

1. Menurut aku, remaja adalah masa peralihan dari fisik anak-anak menuju dewasa. Kenapa fisik? Karena karakter dan sikap dewasa nggak melihat umur
2. perceraian itu, adalah anggota keluarganya sudah nggak lengkap, atau salah satu dari anggota keluarga tersebut, baik bapak ataupun ibu. Karena menurut aku, keluarga yang nggak bercerai itu adalah keluarga yang lengkap, ada ayah, ibu, dan anak. Juga nggak saling menyakiti.
3. Pas tahu orang tua aku bercerai, ya karena dulu bercerai pas aku masih 3 tahun waktu itu, jadi nggak tahu apa-apa.
4. Dulu pas umur 3 tahun udah mulai belajar nyuci sendiri, masak sendiri. Terus cita-cita pengen nggak nyusahin orang lain kalo punya keinginan. Sekarang kesampean, bisa kuliah dapet beasiswa
5. Alhamdulillah mba.. sudah bisa masuk universitas yang dipengen, terus dapat beasiswa, nggak papa pake lewat jalur prestasi non akademik.
6. iya mba, awalnya banyak banget yang menentang aku kalau hobby aku bisa menjadi jalan aku buat dapet beasiswa. Tapi aku coba ngasih



pengertian sama mereka, terutama lingkungan aku, juga mama papah. Dan akhirnya pas aku membuktikan dan dapet, mereka percaya.

7. iya mba, satu per satu lingkungan aku ada yang mendukung. Terutama dari pihak mama dan papa yang memberika fasilitas ke aku buat kuliah, kek laptop dan sebagainya.





#### Narasumber AZ

1. Apa yang kalian ketahui tentang *remaja*?
2. Apa yang kalian ketahui tentang perceraian / divorce?
3. Bagaimana kemudian ketika mengetahui orang tua bercerai, apa tindakan awalmu saat itu?
4. Setelah tahu bagaimana keadaan dirimu, bangkit dan menjalani hari seperti sekarang?
5. Harapan atau cita-cita apa yang kemudian menjadi motivasimu untuk terus menjalani hidup?
6. Apakah kemudian ada penolakan dari orang tua, atau pun teman ketika kamu mengungkapkan apa yang menjadi cita-cita?
7. Apakah ada tekanan ketika kemudian saat kamu menjalankan apa yang menjadi harapan dan cita-cita, sebagai rasa menerima diri dengan keadaan mu sekarang?

#### JAWABAN

1. remaja tuh seseorang yang sedang mengalami perubahan fisik dan mental mba. Pemikiran mereka sudah ingin bebas dan mencari apa yang ingin mereka capai.
2. putus hubungan antara pria dan wanita dalam ikatan pernikahan. Terus mereka menjalani hidup kembali dengan tujuan masing-masing.
3. awalnya diceritain mba sama nenek, kalo mamah sama bapak udah nggak sama-sama. Ada rasa sedih si mba pas tahu kek gitu.
4. Tapi abis itu aku janji sama diri aku sendiri, biar bisa membahagiain nenek yang udah ngerawat dari kecil, juga pengen bisa kuliah
5. pas tahu orang tua aku udah nggak sama-sama, ya aku jadi latihan prihatin, sering bantu nenek di warung, juga berusaha biar bisa kuliah, bahagiain nenek, terus bisa dapet pekerjaan yang layak yang kek nenek ngomong. Harapannya, pengen bisa kuliah, dapet pekerjaan yang layak, sama bisa naikin haji nenek sama kakek

6. Nenek sama temen-temen ngedukung mba alhamdulillah. Kaya bayar buat pembayaran pendaftaran atau tes pertama, juga dikasih. Jadi saya terus nyari jalur pendaftaran kuliah yang masih buka
7. kalo sampe sekarang aku tetep nyari informasi buat bisa kuliah si mba, terus tetep bantu nenek jualan di rumah. Dukungan juga tetep ngalir dari temen-temen. Walopun nggak terlalu aku ekspos si. Nggak terlalu suka ngumbarin juga mba.

